

**PEMBELAJARAN *SCIENTIFIC* TERHADAP
ANTUSIASME BELAJAR PAI SISWA KELAS IV SD N
JETIS KARANGMOJO GUNUNGKIDUL TAHUN
PELAJARAN 2014/2015**



**Oleh:
Siti Nuryani
NIM: 12913128**

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

**PEMBELAJARAN *SCIENTIFIC* TERHADAP
ANTUSIASME BELAJAR PAI SISWA KELAS IV SD N
JETIS KARANGMOJO GUNUNGKIDUL TAHUN
PELAJARAN 2014/2015**



Oleh:
Siti Nuryani
NIM: 12913128

Pembimbing:
Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nuryani, S.Pd.I
Tempat / Tgl. Lahir : Gunungkidul, 7 Mei 1969
NIM : 12913128
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : PEMBELAJARAN *SCIENTIFIC* TERHADAP
ANTUSIASME BELAJAR PAI SISWA KELAS
IV SD N JETIS KARANGMOJO
GUNUNGKIDUL TAHUN PELAJARAN
2014/2015

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, April 2015

Yang menyatakan



Siti Nuryani, S.Pd.I



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

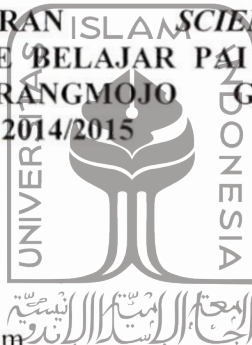
Nomor: 783/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **PEMBELAJARAN SCIENTIFIC TERHADAP
ANTUSIASME BELAJAR PAI SISWA KELAS IV SD N
JETIS KARANGMOJO GUNUNGKIDUL TAHUN
PELAJARAN 2014/2015**

Ditulis oleh : Siti Nuryani

N. I. M. : 12913128

Konsentrasi : Pendidikan Islam



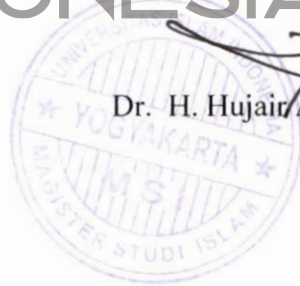
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 13 Mei 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAQISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Nuryani
Tempat/tgl lahir : Gunung Kidul, 7 Mei 1969
N. I. M. : 12913128
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMBELAJARAN *SCIENTIFIC* TERHADAP ANTUSIASME
BELAJAR PAI SISWA KELAS IV SD N JETIS KARANGMOJO
GUNUNGKIDUL TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Ketua	: Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag	(.....)
Penguji	: Dr. Junanah, MIS	(.....)
Penguji	: Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2015

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1374/PS-MSI/ND/V/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH PEMBELAJARAN SAINTIFIC LEARNING TERHADAP ANTUSIASME BELAJAR PAI SISWA KELAS IV SD N JETIS KARANGMOJO GUNUNGKIDUL TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Ditulis oleh : Siti Nuryani

NIM : 12913128

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 5 Mei 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jln. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637**

PERSETUJUAN

Judul : PEMBELAJARAN SCIENTIFIC TERHADAP
ANTUSIASME BELAJAR PAI SISWA KELAS IV
SD N JETIS KARANGMOJO GUNUNGKIDUL
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Nama : Siti Nuryani, S.Pd.I

N I M : 12913128

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, April 2015
Pembimbing

Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag

MOTTO

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

Metode lebih penting dari substansi pelajaran¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Matba'ah Padang Panjang, dalam Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003, hlm.66

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *Ayah dan Ibuku yang selalu memacu semangat hidupku:*

Ayah: M. Ngali

Ibu: Ngatinem

- ❖ *Suamiku; Zen Dahlan dan Anak-anakku tersayang: Khoiriyah Nur Rohmah dan Kurnia Nur Hidayah, sebagai penyambung gitaku*

- ❖ *Bapak dan Ibu Guru di SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul*

- ❖ *Teman-teman seperjuanganku*

Bersamanya aku ingin hidup dalam satu rasa, satu jiwa dengan memahami kasih sayang, pengorbanan, dan tanggung jawab, guna menggapai cinta dan ridla Allah SWT. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa membimbing, memberkahi dan meridhai hidup kami. Amiin

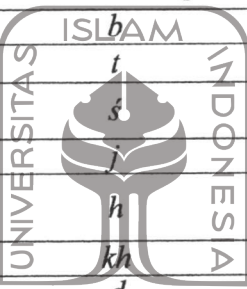
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	 b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تتسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

PEMBELAJARAN SCIENTIFIC TERHADAP ANTUSIASME BELAJAR PAI SISWA KELAS IV SD N JETIS KARANGMOJO GUNUNGKIDUL TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Oleh : Siti Nuryani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan *scientific* dan pengaruh pembelajaran *scientific* terhadap antusiasme belajar PAI siswa kelas IV SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul Tahun Pelajaran 2014/2015.

Teknik pengambilan data dari penelitian ini adalah dengan observasi, angket dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis korelasi *product moment*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi pendekatan *scientific* dalam mata pelajaran PAI di kelas IV SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut yaitu mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring dengan jawaban seluruh siswa selalu menyukai dengan pendekatan pembelajaran yang diberikan guru di kelasnya. Dan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* pada mata pelajaran PAI masih relevan dengan kebutuhan siswa karena sifat dan karakteristik pendekatan ini adalah siswa aktif dan dapat dikatakan sebagai pembelajaran telah berpusat pada siswa (*student centered*).

Pendekatan *scientific* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap antusiasme belajar siswa kelas IV SD N Jetis Karangmojo yang dibuktikan dengan uji hipotesis diperoleh harga $r_{yx} = 0,98$, yang berarti korelasi atau pengaruhnya sangat kuat. Sehingga semakin tinggi skor pendekatan *scientific* maka semakin tinggi pula antusiasme belajar siswa. Selain itu, berdasarkan analisis regresi diperoleh nilai Freg hitung sebesar 372,182 dengan db 2/13. Dari hasil analisis juga diperoleh kuadrat determinasi $R^2 = 0,9604$ atau 96,04%, hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 96,04% antusiasme belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan *scientific*, sedangkan 3,96% dipengaruhi faktor lain seperti sarana, media belajar dan sebagainya.

Kata kunci: *scientific*, antusiasme belajar, siswa

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SCIENTIFIC APPROACH ON THE FOURTH-GRADE STUDENTS' ENTHUSIASM FOR LEARNING ISLAMIC EDUCATION AT SDN JETIS KARANGMOJO GUNUNGKIDUL IN THE ACADEMIC YEAR OF 2014/2015

Siti Nuryani

This research aimed to investigate the implementation of scientific approach in teaching Islamic education and the influence of scientific approach on the fourth-grade students' enthusiasm for learning Islamic education at SDN (State Elementary School) Jetis Karangmojo Gunungkidul in the academic year of 2014/2015. The data collection techniques included observations, questionnaires, and documentations. The data were then analyzed using the product-moment correlation technique.

The results showed that scientific approach was implemented in teaching Islamic education to the fourth-grade students of SDN Jetis Karangmojo Gunungkidul by following such steps as observing, questioning, associating, exploring, and communicating. All of the students always liked the approach used by their teacher. The use of scientific approach in teaching Islamic education was relevant to the students' need because the characteristics of this approach are active learning and student-centered.

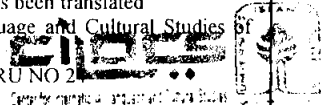
It was proven that scientific approach positively and significantly influenced the fourth-grade students' enthusiasm because the hypothesis testing resulted in the r_{yx} value of 0.98, which meant the correlation or influence was strong. The higher the scientific approach's score was, the greater the students' enthusiasm was. In addition, based on the regression analysis, the value of Freg was 372.182 with db of 2/13. The coefficient of determination or R^2 was 0.9604 or 96.04%, which showed that 96.04% of students' enthusiasm was influenced by the scientific approach, while 3.96% of the enthusiasm was influenced by such other factors as facilities, learning media, etc.

Keywords: *Scientific, Enthusiasm, Students*

15 May 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 2
YOGYAKARTA, INDONESIA. Phone/Fax: 0274 540 255



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله
الهادي إلى سبيل الرحمة. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد ابن عبد الله. أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan ma'ûnah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul:
Pembelajaran Scientific Terhadap Antusiasme Belajar PAI Siswa Kelas IV SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul Tahun Pelajaran 2014/2015.

Tesis ini tidak akan terealisasi tanpa dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materiil ikut berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebaik-baiknya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc., Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Hujair AH Sanaky, M.S.I, Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak H. Nur Kholis, S.Ag, SEI, M.Sh, Ec, Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag, selaku pembimbing tesis yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, ilmu dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulisan tesis ini demi terwujudnya sebuah karya tulis yang baik.
6. Bapak Purwanta, S.Pd., Selaku Kepala SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul beserta stafnya yang telah memberikan izin dalam penelitian serta memberikan informasi dan data demi suksesnya penelitian ini.
7. Kepada ayah ibu, dan anak serta teman-temanku tercinta, yang dengan kesabaran, pengorbanan dan pengertian serta ghirahnya yang begitu mendalam, penulis dapat mengikuti program Studi S2 di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah semata Yang Maha Agung lagi Maha Sempurna. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi segenap umat Muslim agar setiap peribadatannya menjadi lebih bermakna dan berkualitas, sehingga membawa kemashlahatan bagi sesama dan menjadi rahmatan lil 'alamin.

Yogyakarta, April 2015

Penulis



Siti Nuryani, S.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA).....	xiii
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS).....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Landasan Teori	15
1. Pendekatan Scientific	15
2. Antusiasme Belajar	29
3. Pendidikan Agama Islam	33
C. Hipotesis Penelitian.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	57
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	57
C. Tempat dan Lokasi Penelitian.....	58
D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel	58
E. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling.....	59
F. Instrumen Penelitian	60
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	65
H. Teknik Pengumpulan Data	69
I. Teknik Analisis Data.....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	74
B. Analisis Penelitian.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	109



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kisi-kisi Angket Pendekatan <i>Scientific</i> dan Antusiasme Belajar Siswa.....	61
Tabel 2	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Pendekatan <i>Scientific</i>	66
Tabel 3	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Antusiasme Belajar Siswa	67
Tabel 4	Tingkat Reliabilitas Instrumen Angket.....	68
Tabel 5	Keadaan Guru SD N Jetis Karangmojo.....	76
Tabel 6	Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2014/2015.....	77
Tabel 7	Skor Variabel Pendekatan <i>Scientific</i> (X).....	84
Tabel 8	Tabel Penolong untuk Uji Normalitas Data Angket Pendekatan <i>Scientific</i>	85
Tabel 9	Rekapitulasi skor pendekatan <i>scientific</i> dalam kelompok atas, sedang dan rendah.....	87
Tabel 10	Rekapitulasi Skor Angket Antusiasme Belajar Siswa	89
Tabel 11	Tabel Penolong untuk Uji Normalitas Data Angket Antusiasme Belajar Siswa	90
Tabel 12	Rekapitulasi skor Antusiasme Belajar siswa dalam kelompok atas, sedang dan rendah.....	92
Tabel 13	Tabulasi data Variabel Pendekatan <i>Scientific</i> dan Antusiasme Belajar Siswa	95

Tabel 14	Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi	98
Tabel 15	Rangkuman hasil analisis varian.....	101



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan perbuatan yang disengaja untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Dengan demikian, untuk meningkatkan proses pembelajaran dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran itu. Salah satu komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang dipakai guru. Hal ini memang wajar, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.

Efektivitas pembelajaran akan terjadi apabila seorang guru dapat merancang dan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran tersebut, sehingga pada akhirnya siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut dan prestasi belajarnya pun akan meningkat pula.

Seiring dengan lajunya perkembangan pendidikan, kurikulum yang dijadikan acuan dalam institusi lembaga pendidikan selalu mengikuti pedoman nasional yang disahkan oleh pemerintah, walaupun secara intern dapat dipadukan dengan keadaan sekolah atau lembaga/satuan pendidikan masing-masing.

Menanggapi berkembangnya kurikulum, kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.¹ Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan *scientific*. Upaya penerapan Pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013.

Melalui pendekatan *scientific* dalam kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah atau yang lebih dikenal sekarang adalah pendekatan *scientific* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive*

¹ Kemendikbud, Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013, Jakarta: LPMP, 2013.

reasoning) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Hal ini penting karena diketahui bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Melalui pendekatan *scientific*, sekolah berupaya memberikan kesempatan penuh pada guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Demikian juga yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas satu, dua, empat dan lima telah dipraktikkan dengan pendekatan *scientific*. Selain itu, pendekatan *scientific* mengedepankan proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa sesungguhnya yang akan meningkat, baik proses maupun hasil akhirnya.

Selain itu, antusiasme belajar siswa juga akan dipengaruhi oleh pembelajaran yang berorientasi pada keseluruhan aspek yang dimiliki siswa dapat dikembangkan sesuai pertumbuhan psikologi belajarnya. Antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi. Respon yang positif terhadap sesuatu yang ada di sekitar kita, tentu sangat diharapkan, karena respon ini akan berdampak pada perilaku sehari-hari, demikian juga dalam belajar.

Berdasarkan observasi awal pembelajaran PAI di SD Negeri Jetis masih cenderung satu arah, berpusat pada guru dan dominan penyampaian materi dari guru. Hal ini belum mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *scientific*. Selain itu, pembelajaran yang berpusat satu arah

yaitu pada guru berakibat pada antusiasme siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut, diantaranya siswa kurang bersemangat, kurang aktif bertanya, dan pasif dalam kegiatan diskusi.

Atas dasar pikiran tersebut, agar lebih spesifik dan terfokus pada penelusuran kenyataan di lapangan, penulis mencoba mengangkat judul penelitian ” Pembelajaran *Scientific* Terhadap Antusiasme belajar PAI Siswa Kelas IV SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul Tahun Pelajaran 2014/2015.”

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada suatu penelitian adalah untuk memudahkan dalam menganalisa dan mengevaluasi masalah serta agar dapat lebih terarah dan jelas sehingga diperoleh langkah-langkah pemecahan masalah yang efektif dan efisien maka perlu dibuat suatu perumusan masalah adapun perumusan yang penulis kemukakan adalah:

1. Bagaimanakah implementasi pendekatan *scientific* dalam mata pelajaran PAI di kelas IV SD Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendekatan *scientific* terhadap antusiasme belajar PAI siswa kelas IV SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai relevansi dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan *scientific* siswa kelas IV SD Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *scientific* terhadap antusiasme belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya dilakukan penelitian ini, diharapkan memiliki beberapa manfaat atau kegunaan. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis:
 - a. Dapat mengetahui sistematika pembelajaran berbasis *scientific* dari konsep yang dipakai dalam penelitian untuk pengembangan kependidikan di masa mendatang
 - b. Memperoleh formulasi baru tentang pendekatan pembelajaran yang dipakai.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna bagi perkembangan dunia pendidikan dan sebagai bahan perbandingan bagi mereka yang berminat untuk meneliti lebih lanjut dibidang ini.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi dari lembaga profesi dan institusi.
 - b. Dapat memperoleh gambaran secara detail dari kontribusi guru yang diteliti terhadap peserta didik dari guru yang berkompeten
 - c. Sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran PAI di SD Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul.

- d. Memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi obyektif pengaruh pendekatan *scientific* yang diimplementasikan pada pembelajaran PAI jenjang sekolah dasar.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana jenis dari penelitian ini dan berpedoman dengan panduan penulisan karya ilmiah yang dipakai di Universitas Islam Indonesia, maka sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I; Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.
2. Bab II: Kajian Pustaka, terdiri atas kajian dari variabel-variabel yang diteliti dan disiplin ilmu yang mendukungnya, seperti; pengertian pendekatan *scientific*, antusiasme belajar dan Pendidikan Agama Islam.
3. Bab III: Metode Penelitian, terdiri atas: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, jadwal penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan uji coba instrumen.
4. Bab IV: Hasil penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai pemaparan hasil penelitian dan pengujian hipotesis penelitian serta pembahasannya.
5. Bab V: Penutup, dalam bab ini terdiri atas kesimpulan dari uraian penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah atas penelitian tentang pendekatan pembelajaran telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun yang secara fokus meneliti tentang pendekatan *scientific* dan pengaruhnya terhadap antusiasme belajar siswa, seperti yang akan penulis lakukan belum ada. Diantara hasil penelitian yang dibaca adalah:

1. Arifudin Hidayat dalam karya penelitiannya “Penerapan Pendekatan Saintifik pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas I B SD Negeri Bantul tahun ajaran 2013/2014.”² Hasil dari penelitiannya adalah bahwa tahapan-tahapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik berjalan dengan baik. Selain itu, terjadi peningkatan prestasi belajar PAI siswa secara dinamis dengan pendekatan *scientific* baik secara afektif, kognitif maupun psikomotorik siswa. Fokus dari penelitian ini menunjukkan hasil dari penerapan dari pendekatan *scientific* yang indikator keberhasilannya diuraikan dari awal proses sampai pada tahap evaluasi pembelajarannya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah bukan pada prestasi belajar melainkan pada antusias masing-

² Arifudin Hidayat, Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran PAI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas I B SD Negeri Bantul Tahun Ajaran 2013/2014, Yogyakarta: UIN Sunankalijaga, 2013.

masing siswa dalam pembelajaran PAI dengan pembelajaran yang berorientasi *scientific*.

2. Penelitian dalam bentuk jurnal yang disusun oleh Khusnaini Azizah, Nelly Astuti, dan Siswantoro.³ Fokus penelitiannya adalah keterampilan mitigasi dan sikap sosial melalui penerapan pendekatan *scientific* bermuatan karakter siap siaga pada pembelajaran tematik. Hasil penelitiannya menunjukkan keterampilan mitigasi pada siklus I mencapai 62,84, siklus II 71,51, dan siklus III 81,29. Begitu pula sikap sosial pada siklus I baik, siklus II baik, dan siklus III sangat baik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut meneliti pendekatan *scientific* pada pembelajaran berbasis tematik, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada proses dan aktivitas peserta didik khususnya keantusiasannya.

3. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Riwan Putri Bintari, I Nyoman Sudiana, Ida Bagus Putrayasa dengan judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura”⁴.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa (1) dalam tahap perencanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran, (2) dalam

³ Khusnaini Azizah, Nelly Astuti, dan Siswantoro, 2014, *Pendekatan Scientific Bermuatan Karakter Siap Siaga Untuk Meningkatkan Keterampilan Mitigasi*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung).

⁴<https://www.thesis+pendekatan+saintifik-E-Journal> Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Volume 3 Tahun 2014)

tahap pelaksanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik tampak dalam kegiatan pembelajaran dan terlaksana dalam dua kali pertemuan, (3) dalam tahap evaluasi pembelajaran penilaian meliputi penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan, dan (4) kendala-kendala yang dialami guru adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan cakupan materi pembelajaran, serta contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa tidak kontekstual.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yusuf⁵ dengan tesisnya yang berjudul *“Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi Melalui Pengajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramain Lombok Barat NTB”* hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil proses belajar mengajar yang menerapkan perangkat pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pokok bahasan Aksi Interaksi dapat meningkatkan proporsi jawaban benar siswa.

Untuk THB produk sebesar 0.46, dan THB proses peningkatan sebesar 0.78, sehingga TPK produk dan proses yang dikembangkan oleh peneliti telah tuntas dikuasai oleh siswa, baik secara individual maupun secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami konsep. Aksi interaksi melalui pengajaran dengan menerapkan perangkat dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

⁵ Yusuf, *Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi Melalui Pengajaran dengan Model Kooperatif pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramain*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya), 2003.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sukono F⁶ tentang “*Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS melalui Cooperative Learning di SMP 2 Lumbir*” hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan minat belajar IPS pada siswa adalah dengan memberikan peran aktif dan tanggung jawab kepada siswa baik individu maupun dalam kelompok.

Selain itu, siswa serius melakukan diskusi dalam kelompok ahli maupun serius menerangkan dalam kelompok kecil, sesuai dengan bidang tugasnya. Rasa saling ketergantungan dalam kerja kelompok semakin mengakrabkan hubungan antar individu, sehingga mendorong semangat belajar. Saling bergantian memimpin diskusi kelompok dengan menjelaskan materi pelajaran kepada teman, mendorong siswa untuk menunjukkan rasa percaya diri dan dihargai temannya.

Kemudian *setting* kelas yang berubah-ubah, kelas bersih dan rapi menjadikan suasana baru, sehingga mendorong siswa untuk dinamis mengikuti pelajaran IPS. Kelengkapan media pembelajaran dan perhatian dan keragaman guru mata pelajaran ikut menjadi salah satu pendorong minat belajar.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih⁷ dalam jurnal Kependidikan yang berjudul “*Pendekatan Cooperative Learning dalam Pembelajaran Kalkulus Dengan Menggunakan Konsep*” menyimpulkan: hasil penelitiannya mendukung teori yang dikemukakan oleh Arends, bahwa

⁶ Sukono F, Bangun, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Cooperative Learning di SMP 2 Lumbir*, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta), 2003

⁷ Saragih, Sahat, *Pendekatan Cooperative Learning dalam Pembelajaran Kalkulus dengan Menggunakan Konsep*. Jurnal Kependidikan No. 1 Tahun XXXII, Mei 2002.

belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara mahasiswa yang berprestasi rendah dan mahasiswa yang berprestasi tinggi yang bekerja bersama-sama dalam tugas akademik, mahasiswa yang berkemampuan tinggi dapat menjadi tutor bagi mahasiswa yang berkemampuan rendah.

7. Sumarni dengan tesisnya yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sain Siswa SMA*"⁸. Hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, pada konsep pencemaran air dan udara di kelas X SMA menunjukkan adanya perbedaan peningkatan KPS siswa yang signifikan antara rata-rata skor tes akhir kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Keterampilan Proses Sains awal siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama rendah.

Terjadi peningkatan rata-rata nilai keterampilan proses sains pada kedua kelompok siswa setelah diberikan perlakuan. Namun, pada kelompok kontrol peningkatan tersebut lebih rendah dibanding kelompok eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran model kooperatif tipe NHT pada penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional dengan kelompok diskusi biasa.

Dari kuesioner yang disebarkan kepada empat orang guru yang bertindak sebagai pengamat dalam penerapan model pembelajaran,

⁸ Sumarni, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sain Siswa SMA, (Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung), 2007.

diketahui model pembelajaran ini sangat di respon positif oleh guru. Guru sangat menyenangi model pembelajaran ini, dan menyatakan akan berusaha mengembangkan model ini dalam pembelajaran biologi pada konsep yang lain.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Salafuddin Annur, dengan judul penelitiannya "*Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Pada Siswa Kelas VII B Mts Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Semester 2 Tahun Ajaran 2007/2008*"⁹.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat peningkatan prestasi belajar Akidah Akhlak setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VII B MTs Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Semester 2 tahun ajaran 2007/2008. Materi pokok kisah-kisah keteladanan, pada pokok bahasan kisah teladan sahabat Bilal bin Rabah dan Amar bin Yasir mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 33.72 % dari data awal atau siswa mengalami ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 72.72 %.

Sedangkan pada siklus II pokok bahasan kisah teladan sahabat Umar bin Khattab, mampu meningkatkan prestasi belajar dari siklus I

⁹ Salafuddin Annur, *Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Pada Siswa Kelas VII B Mts Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Semester 2 Tahun Ajaran 2007/2008*, (Semarang: IAIN Walisongo), 2008.

sebesar 15.15 % atau siswa mengalami ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 87-87 %. 2) Aktivitas belajar Akidah Akhlak dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VII B MTs Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Semester 2 tahun ajaran 2007/2008 dapat meningkat, Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam siklus I dan siklus II, secara berturut-turut sebesar; 60.38 % dan 81.53 %.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Dinsi Marlenawati “Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan”¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis data pada siklus I hasil observasi aktivitas guru dengan skor 29 kriteria cukup meningkat pada siklus II sebesar 34 kategori baik, hasil observasi aktivitas siswa siklus I sebesar 28,5 kriteria cukup meningkat pada siklus II menjadi sebesar 34, kategori baik. Hasil belajar ranah kognitif siklus I dengan rata-rata 64,84 ketuntasan belajar klasikal 53,47%, meningkat pada siklus II 82,03 ketuntasan belajar klasikal 84,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar khususnya siswa kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Sintawati,¹¹ Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa 1) pembelajaran PAI dengan *Scientific Learning*

¹⁰ Dinsi Marlenawati, Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Bengkulu Selatan, Bengkulu: Universitas Negeri Bengkulu, 2014.

¹¹ Reni Sintawati, Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul, Yogyakarta: UIN Sunankalijaga, 2014.

menunjukkan bahwa guru melaksanakan proses pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran pendekatan *scientific model discovery learning* dengan mengamati melalui problem statement, menanya melalui stimulasi, mengumpulkan data melalui data collection, mengasosiasi melalui data processing dan generalisasi serta mengkomunikasikan melalui verification, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran meskipun tidak maksimal. 2) Hasil Penerapan pendekatan *scientific model discovery learning* dalam pembelajaran PAI dapat membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI, rasa ingin tahunya berkembang, aktif, berpusat pada siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi. 3) Kelebihan dan kelemahan pendekatan *scientific* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul yaitu ada pada sumber belajar, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, potensi peserta didik yang berbeda-beda, pengelolaan kelas, dan peserta didik aktif atau berpusat pada peserta didik. Fokus dari penelitian ini adalah proses pembelajaran PAI yang didesain dengan metode *discovery learning* dengan aktivitas peserta didik dalam belajar dapat maksimal, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan observer dalam pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan hasil penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bahwa skenario prosesnya dari awal hingga akhir dari pembelajaran *saintific learning* secara total dilakukan dengan tahapan

yang sistematis agar antusiasme peserta didik terbentuk dengan sendiri dengan tahap yang dilaluinya.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan, metode, model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan, aktivitas peserta didik dalam proses maupun hasil dari pembelajaran pada tiap mata pelajaran tertentu. Adapun tiga hasil penelitian secara khusus meneliti dan membahas penerapan pendekatan *scientific*. Berdasarkan penelitian yang dirangkum dari hasilnya dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan saintifik berorientasi pada proses pembelajaran yang mengaktifkan belajar peserta didik atau siswa.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini akan disajikan dan didiskripsikan pengaruh secara angka dan narasi dari pelaksanaan pembelajaran *scientific* secara sistematis dengan kelima proses yang dimulai dari mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta pada tingkat sekolah dasar khususnya kelas IV SD Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Landasan Teori

1. Pendekatan *Scientific*

a. Pengertian Pendekatan *Scientific*

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu

banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode.

Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, pendekatan ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.¹²

b. Filosofi Pendekatan *Scientific*

Allah SWT menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apaun, kemudian Ia anugrahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *an-Nahl* ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia membe-ri-mu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”¹³

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Pendekatan-pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran dalam Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013; Konsep Pendekatan *Scientific*, 2013, hlm. 1-3

¹³ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm.

Ayat di atas mengarahkan umat manusia agar membiasakan diri untuk mengamati, karena salah satu fitrah yang ia bawa sejak lahir adalah cenderung menggunakan mata terlebih dahulu baru hati (qalbu).

Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Karena pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah, yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Pembelajaran *Scientific* secara filosofi sesungguhnya didasari oleh pergeseran paradigma belajar abad 21. Ciri abad 21 ditandai dengan era informasi (tersedia dimana saja dan kapan saja), era komputasi (lebih cepat menggunakan mesin, era otomasi (menjangkau semua pekerjaan rutin), dan era komunikasi (dimana saja dan kemana saja).

Dari ciri-ciri abad 21 tersebut, maka model pembelajaran yang seharusnya dipraktekkan sekarang juga mengakomodir hal-hal tersebut dengan pola sebagai berikut :

- a. Abad 21 merupakan era informasi, maka pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.
- b. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah [menanya], bukan hanya menyelesaikan masalah [menjawab].
- c. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis [pengambilan keputusan] bukan berfikir mekanistik [rutin], dan

- d. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.¹⁴

c. Kriteria Pendekatan *Scientific*

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.¹⁵

Proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta,

¹⁴ Syawal Gultom, dalam Kemdikbud RI, *Pedoman Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: t.p. 2013)

¹⁵ Kemendikbud, *Pendekatan Saintifik pembelajaran; Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: LPMP, 2013), hlm. 9

- pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
 - d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
 - e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
 - f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
 - g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.¹⁶

d. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan *Scientific*

Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.

Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skills) dan manusia yang memiliki kecakapan

¹⁶ Ibid, hlm. 4

dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dyers, dalam Harvard Business Review menyebutkan bahwa 2/3 dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik. Akan tetapi kebalikannya berlaku untuk kemampuan kecerdasan yaitu: 1/3 dari pendidikan, 2/3 sisanya dari genetik.¹⁷ Dari sini ia simpulkan bahwa kemampuan kreativitas dapat diperoleh melalui : *Observing* (mengamat), *Questioning* (menanya), *Experimenting* (mencoba), *Associating* (menalar), *Networking* (Membentuk jejaring).

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.¹⁸

Secara rinci langkah-langkah kegiatan dalam proses pendekatan saintific tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁷ Dyers, J.H. et al, *Innovators DNA*, (USA: Harvard Business Review, 2001), hlm. 201

¹⁸ Ibid, hlm. 6

1) Mengamati

Metode mengamati dalam proses *scientific* mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode atau tahap ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik.

Ketika peserta didik menerima pesan dengan segala aktifitas indrawinya, merka memproses dan menerima lebih dari 100.000.000 bit data perdetik.¹⁹ Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dan pancaindra siswa akan menyerap berbagai hal yang terjadi di sekitar dengan merekam, mencatat, dan mengingat.²⁰ Dengan metode observasi peserta didik atau siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat itu.

Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Sedangkan dalam pembelajaran di kelas, mengamati dapat dilakukan melalui berbagai

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rus Media, 2013), hlm. 169

²⁰ Hamzah dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 40

media yang dapat diamati siswa, misalnya: video, gambar, grafik, bagan, dsb.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdot dapat berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik

dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanik dapat berupa berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

2) Menanya

Proses selanjutnya dalam *scientific* adalah menanya, baik yang memulai bertanya peserta didik maupun guru yang membimbing pembelajaran. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Oleh karena itu umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan peserta didik. Disamping itu, cara memberikan umpan balik, hendaklah disampaikan dengan santun.²¹ Dan pada saat guru menjawab dari pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia memotivasi peserta didiknya untuk menjadi pendengar atau penyimak dan pembelajar yang baik. Karenanya, menanya memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya.

²¹ Ibid, hlm. 228

- d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi yang dipelajarinya.
- e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawabannya secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- g) Membangun sikap keterbukaan, untuk saling memberi dan menerima gagasan atau pendapat, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.²²

3) Menalar

Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut kurikulum 2013, berguna untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif dalam pembelajaran. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru.

Penalaran adalah proses yang logis, dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud adalah penalaran ilmiah, meskipun penalaran non ilmiah tidak selalu tidak

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Pendekatan Scientific*, (Diklat Guru dalam rangka Implementasi Kurikulum 2013), hlm. 7

bermanfaat.²³ Proses penalaran ini menggunakan dua metode, yaitu metode deduktif dan metode induktif.

Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan kedalam bagian-bagiannya yang khusus.

Ada tiga jenis silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif. Pada penalaran deduktif terdapat premis, sebagai proposisi menarik simpulan. Penarikan simpulan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Simpulan secara langsung ditarik dari satu premis, sedangkan simpulan tidak langsung ditarik dari dua premis.

Terkait dalam proses pembelajaran di kelas, setiap siswa yang ada dalam kelompok-kelompok mampu membuat analisis dari

²³ *Ibid*, hlm. 15

materi yang diterima sehingga mampu menerima materi dengan sistematis dan konsep yang mereka miliki.

4) Mencoba

Pada tahapan ini, peserta didik harus melaksanakan percobaan terutama dalam materi substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran PAI, peserta didik harus memahami konsep-konsep PAI dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik dibina untuk memiliki keterampilan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang pernah diterimanya pada hal-hal atau masalah yang sedang dihadapinya.²⁴ Dengan demikian, peserta didik dituntut mampu belajar mandiri.

5) Membentuk Jejaring atau mengkomunikasikan

Membentuk jejaring yang dimaksud sama dengan pembelajaran kolaboratif. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik, dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru, fungsi guru, lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didik yang harus lebih aktif.

²⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 8

Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini, akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan analisis, baik secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Pada tahapan ini pula, peserta didik mempresentasikan kemampuannya mengenai apa yang telah dipelajarinya, sementara peserta didik lain menanggapi. Tanggapan peserta didik lain dapat berupa pertanyaan, sanggahan, atau dukungan tentang materi presentasi.²⁵

Berdasarkan lima tahapan di atas, proses pendekatan pembelajaran saintific merupakan kegiatan nyata yang mempengaruhi peserta didik dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi guru dan siswa atau peserta didik, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan sekitarnya.²⁶

Oleh karena itu, pembelajaran dengan pendekatan *scientific* merupakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah, sebagaimana Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa pendekatan *scientific* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan

²⁵ Teguh Suyitno, *Pendekatan Pada Pembelajaran Kurikulum 2013*, <http://bdksemarang.kemenag.go.co.id>, 2014

²⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembang Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 41

pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.²⁷

Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan *scientific* merupakan pendekatan untuk mengembangkan sikap prestasi belajar, dan ranah afeksi peserta didik akan terbentuk.

e. Kriteria Pembelajaran dengan Pendekatan *Scientific*

Proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, menanya, penalaran, penemuan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut:

- a) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru dengan peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir logis, kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah, serta mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d) Mendorong peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain, dari substansi atau materi pembelajaran.
- e) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.

²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Pendekatan Kurikulum 2013*, ...hlm. 1

- f) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas namun menarik sistem penyajiannya.²⁸

Pendekatan *scientific* (ilmiah) dalam pembelajaran meliputi proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

2. Antusiasme Belajar

a. Pengertian Antusiasme

Antusiasme berasal dari bahasa Greece (Yunani) kuno, yaitu :*"entheos"*, yang berarti :*"Tuhan Menyertai"* Kata antusias atau antusiasme ini dalam bahasa Indonesia, dipahami sebagai:*"kegairahan"*, semangat yang berapi api atau bisa juga disebut sebagai:*"terobsesi"* ,terhadap sesuatu (yang ingin dicapai).²⁹

Mengedepankan antusiasme didalam hidup, secara serta merta akan mengubah cara berpikir kita, perasaan dan tindakan, serta menjauhkan kita dari segala yang berbau negatif.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, antusiasme berarti gairah, gelora semangat, minat besar. Gairah terhadap sesuatu yang ada di dalam kehidupan. Antusiasme bersumber dari dalam diri, secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu. Ibarat makanan, kalau kita melihat seseorang begitu lahap menyantap makanan yang ada di depannya, maka antusisme terjadi, sehingga respon kita

²⁸ Ibid....hlm. 1

²⁹ <http://filsafat.kompasiana.com/2013/03/21/antusiasme-kunci-meraih-sukses-anda-544165.html>

terhadap makanan yang ada di depan kita pun menjadi positif, dan menyebabkan kita menjadi ingin makan dengan lahap juga.³⁰

Antusiasme yang dijaga dan dirawat dengan baik, pada waktunya akan menghadirkan kearifan hidup. Bahwa sesungguhnya nasib itu ada didalam telapak tangan kita masing-masing. Ditangan yang sama, kita juga sudah diberikan kunci untuk meraih cita cita hidup. Kita diberikan kebebasan memilih: *Be a Master of your mind or a slave". The choice is yours. And your choice is your life!* Artinya: kita diberikan kebebasan oleh Sang Pencipta untuk memilih dan apa yang kita pilih, akan menjadi hidup kita.³¹

Sedangkan dalam pembelajaran, antusiasme sangat dibutuhkan manakala siswa bergairah dalam belajarnya, sehingga seorang guru dengan berbagai upaya sudah selayaknya membangkitkan antusiasme siswa dalam timbal balik keberhasilan pembelajaran.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau mempertegas kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening through experiencing*).³² Sedangkan menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid pengertian belajar adalah:

³⁰ Ana Andriyani, <https://arinet66.wordpress.com/2010/01/25/artikel-melatih-antusiasme-siswa-terhadap-pembelajaran/>

³¹ <http://filsafat.kompasiana.com/2013/03/21/antusiasme-kunci-meraih-sukses-anda-544165.html>

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 36.

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ
فِيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.³³

“Sesungguhnya belajar adalah suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru”.

Menurutnya Clifford T. Morgan, belajar adalah: *“Learning is any relatively permanent change in behavior which accours as a result of practise or experience”*.³⁴ (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek atau pengalaman).

Belajar adalah suatu proses latihan menuju perubahan yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat diukur dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan, karena proses latihan tersebut telah melalui tahapan-tahapan sistematis yang telah dipersiapkan sebelumnya melalui uji coba secara ilmiah.

Perubahan dalam rumusan pengertian belajar tersebut dapat menyangkut semua aspek kepribadian individu, yang didalamnya menyangkut penguasaan, pemahaman, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya. Demikian juga dengan pengalaman; ini berkenaan dengan segala bentuk membaca, melihat, mendengar,

³³ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

³⁴ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: McGraw-Hill International Book Company, 1971), hlm. 112.

merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, dan sebagainya.³⁵

Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.³⁶

Pengalaman diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinyu dan interaktif.

Kesimpulannya dikatakan bahwa bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku mempunyai unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah.

Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2006, hlm. 32

³⁶ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 27-28

pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut, yaitu: (1) Pengetahuan, (2) Pengertian, (3) Kebiasaan, (4) Keterampilan, (5) Apresiasi, (6) Emosional, (7) Hubungan sosial, (8) Jasmani, (9) Etis atau budi pekerti, dan (10) Sikap.³⁷

b. Antusiasme Belajar

Antusiasme belajar diartikan sebagai gairah dalam diri seseorang atau peserta didik atau orang yang menuntut ilmu yang diikuti dengan perasaan terinspirasi sesuatu, termotivasi untuk mewujudkan sesuatu disertai daya optimisme dan kreativitas.³⁸

Daya optimisme dan kreativitas akan diwujudkan juga dalam bentuk gerak tubuh, suara, tatapan mata, detak jantung maupun energi yang ditimbulkannya berupa motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika konteksnya belajar dan pembelajaran, berarti akan berusaha melakukan aktivitas belajar tersebut sesuai dengan yang menjadi keinginannya.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan asal kata “didik” atau mendidik yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan, sedangkan pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang

³⁷ Oemar hamalik, *Ibid.* Hal: 30

³⁸ Antony Dio Martin, *Guru Manajemen, Writer dan Trainer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Rahma, 2005), hlm., 24

atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁹ Untuk lebih memperjelas maksud dari pendidikan agama Islam, berikut ini dikemukakan kajian beberapa pendapat yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁴⁰

Sedangkan menurut Ahmadi pendidikan adalah tindakan yang dilaksanakan secara sederhana dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil)⁴¹.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha bagi manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajarkan, dan menerapkan nilai-nilai serta dasar pendidikan hidup kepada generasinya agar nantinya menjadi manusia sesuai dengan hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya dengan tujuan untuk mencapai tingkat kedewasaan lahir batin.

³⁹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. ke-4, hlm. 232.

⁴⁰ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 16.

⁴¹ Ibid.

b. Pendidikan Agama Islam

Sebagai kata dasar tentang pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran diantaranya *ta'lim* adalah dalam surat Al-Alaq ayat 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: 5)

“Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 5).⁴²

Dapat pula dikatakan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subyek didik agar lebih mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam.⁴³

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama adalah usaha bimbingan dan asuhan yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani terhadap anak agar dapat lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta mampu menjadi karya sebagai pandangan hidup agar kelak mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 1079

⁴³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm.16.

c. Konsep Pendidikan Agama Islam

Konsep pendidikan Agama Islam di sini meliputi: 1) Tarbiyah, 2) *Ta'lim*, 3) *Ta'dib*, 4) *Tahzib*. Secara sederhana keempat konsep tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* itu setidaknya bisa memiliki arti tujuh macam, yaitu: *education* (pendidikan), *up bringing* (asuhan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pendidikan), *Greeding* (pemeliharaan), *raising* (peningkatan). Istilah *tarbiyah* itu sendiri berasal dari kata “raba” “yarba” yang berarti tumbuh berkembang.⁴⁴ Semua arti itu sejalan dengan lafal yang digunakan oleh Al-Quran untuk menuju proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal dan akhlaq, hal ini nampak diantaranya dalam ayat Al-Quran.

a) Surat As Syuara' ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَلَيْتَ فِينَا مِنْ عُمَرَاكَ سِنِينَ
(الشعراء: 18)

“Fir'aun menjawab: bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu” (Q.S. As Syuara': 18)⁴⁵

⁴⁴ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*. (London: Arabic English, Mac Donald Evans Ltd, 1986). hlm.324.kol.1

⁴⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm.578

b) Surat Al-Isra' ayat: 24:

...وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

(الاسراء: 24)

“Dan ucapkanlah wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Q.S. Al Isra’ 84)⁴⁶

Al-Razy dalam karya memumentalnya Tafsir Al-Kabir, lafal Tarbiyah berarti pertumbuhan atau perkembangan (farmiyah).⁴⁷ Sehingga Al-Qatal sebagaimana ditulis oleh pengarang tafsir tersebut, mengatakan bahwa pengajaran (*ta’lim*) itu tidak terbatas pada pengajaran anak supaya berbuat baik kepada orang tua dalam bentuk perkataan, akan tetapi lebih dari itu *ta’lim* (pengajaran) itu ditujukan oleh tindakan atau perbuatan supaya seorang anak sudi mendoakan orang tuanya sesuai dengan interpretasi itu, Al-Tabatabai menafsirkan bahwa seorang anak supaya selalu mengingat pengasuhan (pembinaan) dalam rangka mendidik (tarbiyah) yang dilakukan kedua orangtuanya ketika kecil.

Jadi lafal tarbiyah dalam Al-Quran juga dimaksudkan sebagai proses pendidikan namun makna pendidikan (tarbiyah) disana tidak terbatas pada aspek kognitif tetapi juga afektif.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.436.

⁴⁷ Fakhr Al-Din Al-Rozy, *At-Tafsir Al-Kabir Wamafatih Al-Ghoib*, ed Khol Muhy-Al-din-Almais, Juz 20 (Beirut: Dar al Fikr 1995 M/1415 H), hlm.194.

2) *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* ini memiliki dua pola atau bentuk jamak (plural)⁴⁸. Perbedaan arti meskipun tidak signifikan untuk dibedakan. Pertama *ta'lim* dengan pola jama' mempunyai arti yakni: *Information* (berita), *advice* (nasehat), *instruction* (perintah), *direction* (petunjuk), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pendidikan di sekolah), *education* (pendidikan), *aprenticeship* (bekerja sambil belajar). Kedua *ta'lim* dalam pola jamak *ta'limat* hanya berarti 2 macam yakni: *directing* (petunjuk) dan *announcement* (penguasaan).

Lafal *ta'lim* ini dalam Al-Quran disebut banyak sekali ayat yang oleh para ahli dijadikan dasar (rujukan) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: 13)
 “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “Sebutkanlah nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”⁴⁹

Ayat ini menunjukkan terjadinya proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam sekaligus menunjukkan kelebihan karena ilmu yang dimilikinya tidak diberikan kepada makhluk lain. Maka yang perlu dicatat dari hasil *ta'lim* tersebut adalah masih adanya batas-batas tertentu dalam rangka mengisi dan mengolah kekayaan

⁴⁸ Hans Wehr, *A Dictionary*, hlm.636. kol II.

⁴⁹ Depag RI, *al-Qur'an*, hlm.14.

alam. Wujud pembatasan itu berupa larangan melampaui batas kewajaran kemanusiaan. Singkatnya optimalisasi hasil *ta'lim* harus tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan maka di sinilah letak *ta'lim* harus dihiasi akhlak atau adab.

3) *Ta'dib*

Lafal *ta'dib* setidaknya memiliki lima macam arti yaitu: *education* (pendidikan), *discipline* (ketertiban) *punishment*, *justicement* (hukuman), *disciplinary punishment* (hukuman dan ketertiban). Nampaknya lafal ini lebih mengarah pada perbaikan tingkah laku meskipun arti lafal *ta'dib* begitu tinggi nilainya, namun lafal ini tidak sekalipun disebut dalam al-Quran. Barangkali asumsi al-Quran tidak menyebutkan itu adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kata *ta'dib* sudah termasuk terdapat dalam lafal yang mengandung arti pendidikan yang lain (*tarbiyah* dan *ta'lim*). Asumsi lain yang mendukungnya adalah bahwa kitab suci itu yang global sehingga artinya hanya berkenaan dengan masalah pokok.

4) *Tahzib*

Henry Wehr mengartikan lafal *tahzib* dalam sepuluh macam arti. *Expurgation* (penghilangan yang jelek), *emendation* (perbaikan), *correction* atau *recitification* (pembentukan) *revision* (perbaikan), *Training* (pelatihan), *instruction* (perintah), *education*

(pendidikan), *upbringing* (penumbuhan), *culture* (kebudayaan), *retirement* (pensiun).

Meskipun lafal *tahzib* begitu tinggi kandungan artinya namun ternyata tidak sekalipun kata ini terdapat dalam al-Quran yang jelas ini juga menunjukkan pada upaya menjadikan manusia meningkat kualitas kebaikan seseorang supaya moral atau akhlaknya menjadi lebih bagus. Dengan demikian nampaklah bahwa keempat istilah itu sesuai dengan misi dan tujuan pendidikan Islam.

d. Dasar Pendidikan Agama Islam

Adapun yang dimaksud dengan dasar pendidikan agama adalah landasan pokok sebagai pegangan untuk melaksanakan suatu program atau proses pendidikan agama dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional manusia seutuhnya, dasar atau landasan yang dipergunakan adalah meliputi 3 aspek sebagai berikut:

1) Dasar Religius

Dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang terdiri atas Al-Quran dan Hadits yang di dalamnya banyak disebutkan tentang pentingnya mencari ilmu bagi pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perintah Allah SWT dan ibadah kepada-Nya. Dasar keagamaan di atas penulis akan membahas satu persatu, sehingga menjadi jelas.

a) Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah
 dan pelajaran yang baik”.⁵⁰

b) Dalam surat Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan
 keluargamu dari api neraka”.⁵¹

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa setiap manusia diperintahkan untuk memenuhi kewajibannya sebagai makhluk yang dikaruniai akal pikiran, untuk menuntut ilmu dalam rangka mendidik dirinya, keluarganya dan masyarakat untuk menuju jalan kebenaran sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Selain al-Qur'an, al-Hadits merupakan sumber hukum ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an maka sekaligus Al-Hadits dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Agama. Sedangkan dasar pendidikan agama adalah sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمر بن العاص رضي: قال سمعت
 رسول الله ص.م يقول: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْ تَزَاعَا
 يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ حَتَّى

⁵⁰ Depag RI, *al-Qur'an*, hlm.125.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 951.

إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسْتَلُوا فَأَفْتَوْا
بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخاري)⁵²

“Dari Abdullah bin Amru bin Al Ash R.a berkata: Saya mendengar bahwa Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu langsung dari seorang hamba, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para Ulama. Sehingga ketika sudah tidak ada lagi seorang ulama pun manusia memilih pemimpin yang bodoh yang jika ditanya mereka memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka (pemimpin itu) tersesat dan menyesatkan.”

Hadits di atas menunjukkan bahwa di dalam ajaran Islam ada anjuran untuk menuntut ilmu bagi setiap muslim. Sebab, tanpa seorang ‘alim (ulama), maka akan tersesatlah suatu kaum. Apabila memilih seorang pemimpin tanpa ilmu agama, tentunya kebijakan-kebijakannya akan sesat dan menyesatkan.

2) Dasar Yuridis (Hukum)

Merupakan dasar yang berasal dari peraturan atau perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama yang meliputi: UUD 1945 pasal 29. Ayat 1) “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ayat 2) “Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan agamanya dan kepercayaannya itu...”

⁵² Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja’fiyi, *Shahih Al-Bukhari Juz 1*, (Semarang: Toha Putra, tth.), hlm.190.

3) Dasar Sosio Psikologi

Setiap insan membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa di dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa. Manusia akan merasa tenang dan tentram dalam hatinya jika merasa dekat serta mengabdikan kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرعد: 28)

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan taat maka mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.”⁵³

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dalam pendidikan Agama, maka tujuan pendidikan Agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaku pendidikan Agama.

Mahmud Yunus mendefinisikan tujuan pendidikan Agama dalam tiap pengajaran umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT, dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingat nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- 2) Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul-betul dalam dada kanak-kanak.

⁵³ Depag RI, *al-Qur'an*, hlm.373.

- 3) Mendidik kanak-kanak dari kecilnya supaya membiasakan ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melaksanakan serta mengerti hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya serta pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat dan juga mengajarkan hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam serta taat mengikutinya.
- 4) Memberikan petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan akherat.
- 5) Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik serta pengajaran dan nasehat-nasehat.
- 6) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang berbudi luhur dan akhlak mulia serta berpegang teguh dengan ajaran agama.⁵⁴

Tujuan pendidikan Agama tersebut di atas merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan Agama karena dalam pendidikan Agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan, kewajiban Agama sesuai dengan ayat Al-Quran.

f. Materi Pendidikan Agama Islam

Pemahaman dan pengetahuan mengenai materi pendidikan agama Islam masing-masing siswi berbeda, sehingga kesadaran untuk mengamalkan ajaran yang terkandung pada PAI bermacam-macam pula. Adapun materi PAI secara garis besar meliputi: pendidikan tauhid (keimanan), ibadah (fiqih), dan akhlak.

⁵⁴Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm.13.

1) Pendidikan Tauhid (Keimanan)

Secara etimologi tauhid berarti “meng-Esakan” dari kata Masdar dalam bahasa Arab artinya meng-Esakan, yaitu mengakui dengan yakin bahwa sesuatu itu satu”.⁵⁵ Sedangkan secara teologik pengakuan tersebut mengandung segi rububiyah dan segi uluhiyah”.⁵⁶

Tauhid Rububiyah ialah pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai zat yang Maha Pencipta, Pemelihara dan memiliki sifat kesempurnaan. Sedangkan tauhid uluhiyah ialah komitmen kepada Allah itu diwujudkan dalam sikap pasrah, tunduk dan patuh sepenuh hati, sehingga amal perbuatan bahkan hidup dan mati seseorang yang benar-benar bertauhid semata-mata hanya untuk Allah”.⁵⁷

Formulasi tauhid yang paling singkat tetapi tegas ialah kalimat thayyibah: “*La ilaaha illallah*”, yang berarti “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Kalimat thayyibah tersebut merupakan kalimat penegas dan pembahas bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan manusia bahwa dia mempunyai derajat yang sama dengan yang lain”.⁵⁸ Dampak positif tauhid menurut cendekiawan muslim Abul

⁵⁵ Ustadz Dja'far Amir, *Ilmu Tauhid*, (Solo: Ramadhani Sala), 1994, hlm. 11.

⁵⁶ Mahmud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, Terj. H. Bustani A. Ghani dan Hamdany Ali, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, Jilid I, hlm. 30.

⁵⁷ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 56.

⁵⁸ *Ibid*, hlm.56.

A'ala Al-Maududi, ada lima dampak positif tauhid, yaitu sebagai berikut:

- a) Tauhid melenyapkan kepercayaan kepada kekuatan benda
- b) Tauhid menanamkan semangat berani menghadapi tantangan
- c) Tauhid menanamkan *self help* dalam kehidupan
- d) Tauhid membentuk ketentraman jiwa
- e) Tauhid membentuk kehidupan yang baik⁵⁹

2) Pendidikan Ibadah

a) Shalat

Pengertian shalat menurut bahasa adalah “doa”,⁶⁰ sedang pengertian shalat menurut istilah para ahli banyak mendefinisikan, namun definisi-definisi itu saling melengkapi kekurangannya. Diantara definisi tentang pengertian shalat:

- 1) Shalat adalah berhadap hati dengan Allah sebagai ibadah yang telah diwajibkan atas tiap-tiap muslim, baik laki-laki atau perempuan yang berupa perkataan atau perbuatan dan berdasarkan syarat adanya rukun tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶¹
- 2) Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir

⁵⁹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terj. Moh. Abdul Hathomy, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), hlm. 133-136.

⁶⁰ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 2003), Cet. XVII, hlm. 64.

⁶¹ M. Syamsui, *Pedoman Shalat Lengkap Dengan Do'a*, (Surabaya: Appolo, 2001), hlm. 28.

disudahi dengan salam, menurut beberapa syarat yang tertentu.⁶²

- 3) Shalat adalah berhadapan hati kepada Allah sebagai ibadah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta menurut syarat yang telah ditentukan oleh syara'.⁶³

Dari definisi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta syarat rukun tertentu.

b) Puasa

Puasa menurut bahasa adalah menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu.⁶⁴ Sedangkan puasa menurut syara' adalah menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual mulai terbit fajar sampai tenggelamnya matahari, dengan niat menjalankan perintah Allah SWT untuk mendapatkan ridha dan karunia-Nya, agar mereka yang berpuasa dijadikan-Nya orang-orang yang bertaqwa.⁶⁵

⁶² H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh*, hlm. 64.

⁶³ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang CV. Thoha Putra, 2006), hlm. 34.

⁶⁴ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh*, hlm. 210.

⁶⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 178.

c) Membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran terdiri dari dua kata yaitu membaca dan Al-Quran. Membaca adalah mengeja atau malafalkan apa yang tertulis.⁶⁶

Sedangkan Al-Quran menurut bahasa berasal dari kata kerja (*fi'il*) yang berarti bacaan atau yang dibaca. Al-Quran adalah "*masdar*" yang diartikan dalam arti isim *maf'ul*, yaitu "*maqrū*" yang berarti yang dibaca. Karena Al-Quran itu dibaca, dinamailah dia al-Qur'an.⁶⁷ Maksudnya agar ia menjadi bacaan atau selalu dibaca oleh segenap manusia terutama bagi kaum muslim. Sedang batasan tentang al-Qur'an dapat penulis kutipkan beberapa pendapat para tokoh berikut:

Subkhi As-Shalih berpendapat, al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan tertulis didalam berdasarkan sumber-sumber mutawattir dan yang pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah.⁶⁸ Menurut Ahmad Syadali, al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi

⁶⁶ Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 62.

⁶⁷ T. M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 15.

⁶⁸ Subkhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 15.

Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.⁶⁹

Menurut Syaikh Muhammad Ali As-Shoubuni al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada "masahii" diriwayatkan kepada mutawatir, membaca terhitung ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.⁷⁰

Demikian halnya dengan Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi pedoman hidup dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal petah lidahnya dan tinggi susunan bahasanya.⁷¹

Membaca firman-firman Allah dalam al-Qur'an mengandung nilai dan hikmah tersendiri, menimbulkan kesan yang menyentuh perasaan dan mempengaruhi pikiran pembacanya. Diantara hikmah-hikmah membaca al-Qur'an sebagai berikut:

⁶⁹ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

⁷⁰ Syaikh Muhammad Ali As Shoubuni, *Pengantar Studi Al-Quran*, Alih bahasa Moh. Chudhori Umar, (Bandung :Al-Ma'arif, 1987), hlm. 18.

⁷¹ M Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Quran atau Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1945), hlm. 9.

- a) Menumbuhkan kesabaran
- b) Sebagai sarana menentramkan jiwa
- c) Sebagai sarana pengendali diri dari dorongan nafsu

3) Pendidikan Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari Arab *akhlak* (اخلاق) bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* (خلق) yang berarti akhlak.⁷² Dalam istilah sehari-hari ditemukan pula kata etika atau moral yang merupakan kata sinonim dari akhlak. Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan.⁷³ Perkataan moral berasal dari bahasa Latin yang mengandung arti laku perbuatan lahiriah.⁷⁴ Moral berkenaan dengan norma-norma umum, mengenai apa yang baik atau benar dalam cara hidup seseorang.⁷⁵

Secara terminology, Akhlak sebagai kebiasaan kehendak, yaitu apabila suatu kehendak sudah terbiasa maka menjadilah adat dan kebiasaan itu disebut akhlak.⁷⁶

⁷² Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 26

⁷³ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 12

⁷⁴ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hlm. 49

⁷⁵ Wiwit Wahyuning, et.al., *Mengkomunikasikan Moral pada Anak*, (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2003), hlm. 3

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 62

Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها صدر
 الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية⁷⁷
 “Khuluk adalah haiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa
 yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan
 gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah
 tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut
 dilakukan dengan tidak disengaja atau dikehendaki, namun
 perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu
 perbuatan. Oleh karena itu jelas bahwa perbuatan itu memang
 disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat
 (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul
 dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan.

Oemar Bakry mendefinisikan Akhlak sebagai perbuatan,
 tindak tanduk seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa
 banyak pertimbangan dengan lancar tanpa merasa sulit.⁷⁸

Mendidik, mengajar, dan melatih menurut Uyoh Sa’dullah
 merupakan kegiatan yang tercakup dalam pendidikan. Istilah
 mendidik menunjukkan usaha yang telah ditujukan pada
 pengembangan akhlak, hati nurani, semangat, kecintaan,
 kesusilaan, ketakwaan, dan lain-lain. Istilah mengajar yang
 dikutipnya dari Sikun Pribadi, berarti memberi pelajaran tentang

⁷⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt), hlm. 52

⁷⁸ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 12

berbagai ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan intelektual manusia. Sedangkan istilah melatih merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah ketrampilan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak.⁷⁹

Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih. Sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membantu perkembangan keluhuran dan keutamaan peserta didik.⁸⁰

Firman Allah al-Maidah ayat 15-16.

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَهُ رِضْوَانُهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keridhaannya ke jalan keselamatan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizing-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah: 15-16)

Selain al-Qur'an, al-Hadits juga merupakan sumber dan dasar yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap al-Qur'an. Al-Hadits sebagai

⁷⁹ Uyoh Sa'dullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 47

⁸⁰ St. Vembriarto, et. al, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 12

pedoman perbuatan, ketetapan dan ucapan Nabi SAW merupakan cerminan akhlak yang luhur. Firman Allah al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

"Sesungguhnya telah ada para diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab: 21).⁸¹

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 21).⁸²

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah swt. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.⁸³

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut Abdul Fatah Jalal meliputi: 1) Berkaitan dengan Khaliq (Allah) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Saba': 28, QS. Adzariyat: 56-58, dan QS. Al-Baqarah: 21. 2) Berkaitan dengan sesama makhluk, sebagaimana dijelaskan dalam QS. 9, At-Taubah: 122, dan QS. Al-Isra': 23.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 70.

⁸² *Ibid.*, hlm. 916.

⁸³ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1988), hlm.

Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap makhluk dan terhadap Tuhan.⁸⁴ Manusia sempurna ialah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik, inilah yang menjadi aspek penting tujuan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam.⁸⁵ Rumusan Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.⁸⁶

Jadi, pendidikan akhlak mencakup hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama (*hablum minallah* dan *hablum minannas*). Dan tujuan dari akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna.

g. Pendekatan *Scientific* dalam mata pelajaran PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri atas empat aspek yaitu al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan

⁸⁴ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 4

⁸⁵ Hany Noer Aly an Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 152

⁸⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 11.

sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri atas empat unsur tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Pembelajaran PAI dengan pendekatan *scientific* artinya pelaksanaan pembelajaran PAI yang memiliki kriteria sebagai berikut :

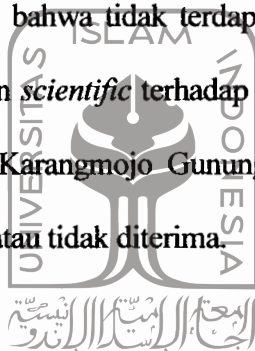
- 1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran PAI.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran PAI.
- 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dalam sebuah penelitian.

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_a) artinya bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendekatan *scientific* terhadap antusiasme belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima.
2. Hipotesis nihil (H_0) berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendekatan *scientific* terhadap antusiasme belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ini ditolak atau tidak diterima.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu yakni hasil penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan angka-angka statistik.⁸⁰

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian⁸¹ subjek atau Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul.

Sedangkan secara khusus yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul Tahun Pelajaran 2014/2015.

⁸⁰ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 30

⁸¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.97

C. Tempat dan Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri yang berada pada wilayah Kelurahan Jetis Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi, Variabel adalah faktor yang mendukung nilai lebih dari satu nilai, variabel dapat diartikan obyek yang menjadi sasaran penelitian yang menunjukkan variasi nilai baik jenisnya maupun tingkatannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

a. Variabel bebas

Variabel yang kedudukannya tidak tergantung pada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan *scientific*

b. Variabel terikat

Variabel terikat kedudukannya tergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah antusiasme belajar siswa. Indikatornya adalah rata-rata perolehan angket peserta didik dari yang diteliti.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Pendekatan *Scientific*

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta.

b. Antusiasme Belajar

Antusiasme belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya. Dalam hal ini antusiasme belajar berarti kondisi dimana peserta didik atau siswa terdorong (motivasi), terangsang dan bergerak untuk mengikuti kegiatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo yang terdiri dari guru karyawan dan siswa. Adapun secara

rinci subjek penelitian yang akan diteliti adalah: Guru : 9 orang; Peserta didik: 112 peserta didik; Karyawan: 2 orang.

Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perwakilan dari semua siswa SD N Jetis Karangmojo yang berjumlah 15 orang siswa. Hal ini berpedoman pada pendapat Arikunto, bahwa apabila subyek penelitian kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, namun jika subyeknya lebih dari seratus maka sampel yang diambil boleh 10%-15% atau 20%- 25% atau lebih.⁸² Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian populasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Angket disusun berdasarkan dimensi pendekatan *scientific* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Adapun kisi-kisi angketnya adalah sebagai berikut:

⁸²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 107

Tabel 1 Kisi-kisi Angket Pendekatan *Scientific* dan Antusiasme Belajar Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan Dalam Angket	No Butir	Kategori
Pembelajaran <i>scientific</i>	Mengamati	Saling mengamati gambar	Saya senang mengamati dan penasaran untuk mengetahui	1	Favorable
			Saya tertarik dengan sajian gambar dan berebut menebak gambar	2	Favorable
			Saya bosan dengan gambar yang disajikan guru	3	Unfavorable
	Menanya	Saling bertanya	Saya selalu bertanya setelah mengamati gambar	4	Favorable
			Saya lebih senang bertanya dengan materi yang belum saya ketahui	5	Favorable
			Saya lebih senang diam daripada bertanya materi yang belum diketahui dan tak disukai teman-teman	6	Unfavorable
	Menalar	Saling berpendapat	Saya merasa senang berpendapat untuk berlatih berfikir mandiri	7	Favorable

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan Dalam Angket	No Butir	Kategori
			Saya merasa senang kalau dapat berpendapat di depan teman-teman	8	Favorable
			Saya lebih senang diam sambil mendengarkan pendapat teman lain yang mungkin lebih baik pendapatnya	9	Unfavorable
	Mencoba	Saling mencoba dalam belajar	Saya lebih senang praktek langsung dalam belajar daripada mendengarkan ceramah guru	10	Favorable
			Saya tertarik mencoba soal-soal latihan untuk mengetahui pengalaman saya dalam belajar	11	Favorable
			Saya merasa bosan belajar dengan praktek langsung	12	Unfavorable
	Menyimpulkan	Dengan membuat kesimpulan	Saya senang bila di akhir pembelajaran bersama teman-teman membuat kesimpulan materi yang diajarkan	13	Favorable

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan Dalam Angket	No Butir	Kategori
			Saya tidak tertarik untuk membuat kesimpulan materi disetiap akhir pembelajaran	14	Unfavorable
			Saya senang dipercaya teman-teman untuk melaporkan hasil kegiatan diskusi kelas	15	Favorable
Antusias me belajar	Rasa ingin tahu	Saling berusaha ingin tahu	Saya berusaha lebih tekun belajar karena keingintahuan saya sangat besar	16	Favorable
			Saya tertarik untuk mencari tahu dengan banyak membaca buku dalam belajar	17	Favorable
			Saya merasa tidak ingin tahu sehingga saya bosan membaca dan berdiskusi dalam belajar karena hanya buang-buang waktu	18	Unfavorable
	Keseriusan dalam belajar	Saling berusaha serius dalam belajar	Saya berusaha serius untuk belajar agar tahu tujuan dan maksud materi yang saya pelajari	19	Favorable

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan Dalam Angket	No Butir	Kategori
			Saya tidak tertarik untuk mengikuti diskusi dalam pembelajaran karena jika tidak paham bisa bertanya teman	20	Unfavorable
			Saya senang membantu menyelesaikan masalah dalam setiap diskusi kelas	21	Favorable
	Keberanian Bertanya	Saling bersaha untuk berani bertanya	Saya senang untuk selalu bertanya pada guru/teman materi yang belum paham	22	Favorable
			Saya takut untuk bertanya sekalipun belum jelas materi yang dipelajari	23	Unfavorable
			Saya berusaha untuk selalu diberi kesempatan bertanya oleh guru	24	Favorable
	Optimal dalam berprestasi	Saling berusaha berprestasi tinggi	Saya senang belajar serius agar berprestasi	25	Favorable
			Saya tidak terpengaruh dengan nilai baik/jelek dalam belajar	26	Unfavorable

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan Dalam Angket	No Butir	Kategori
			Saya lebih mengandalkan berlatih soal untuk memperoleh nilai yang baik	27	Favorable
	Tanggung jawab dalam tugas	Saling bertanggung jawab dalam tugas belajar	Saya peduli untuk mengerjakan tugas rumah sampai selesai	28	Unfavorable
			Saya lebih bersemangat belajar jika di beri PR oleh guru	29	Favorable
			Saya lebih suka ikut-ikutan teman tidak mengerjakan tugas guru	30	Unfavorable

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen Angket

Setelah instrumen angket pendekatan *scientific* diuji cobakan kepada siswa, langkah selanjutnya adalah menguji validitas instrumen angket tersebut. Untuk mengetahui validitas instrumen angket digunakan rumus *korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi yang dicari
- N = jumlah siswa
- X = skor butir soal yang dicari
- Y = skor total

Hasil penghitungan validitas instrumen angket tersebut dengan bantuan program komputer *window for excel* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen
Angket Pendekatan *scientific*

NO.	Koefisien Korelasi	r tabel	Ket.
ITEM	(r hitung)	(db-2) signifikasi 0,05	
1	0,79	0,51	Valid
2	0,78	0,51	Valid
3	0,92	0,51	Valid
4	0,67	0,51	Valid
5	0,85	0,51	Valid
6	0,87	0,51	Valid
7	0,67	0,51	Valid
8	0,78	0,51	Valid
9	0,92	0,51	Valid
10	0,67	0,51	Valid
11	0,85	0,51	Valid
12	0,85	0,51	Valid
13	0,68	0,51	Valid
14	0,85	0,51	Valid
15	0,78	0,51	Valid

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen
Angket Antusiasme Belajar Siswa

NO.	Koefisien Korelasi	r tabel	Ket.
ITEM	(r hitung)	(db-2) signifikasi 0,05	
1	0,81	0,51	Valid
2	0,61	0,51	Valid
3	0,83	0,51	Valid
4	0,85	0,51	Valid
5	0,78	0,51	Valid
6	0,90	0,51	Valid
7	0,81	0,51	Valid
8	0,81	0,51	Valid
9	0,14	0,51	Valid
10	0,91	0,51	Valid
11	0,81	0,51	Valid
12	0,84	0,51	Valid
13	0,73	0,51	Valid
14	0,65	0,51	Tidak Valid
15	0,87	0,51	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil analisis instrumen angket 30 butir pertanyaan atau pernyataan yang diuji cobakan, yang terdiri dari 15 angket pendekatan *scientific* dan 15 angket antusiasme belajar siswa, baik yang *fafouriable* dan *unfafouriable*.

Melalui perhitungan bantuan komputer dapat diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0.51 pada taraf signifikasi 0,05 (db-2) maka item yang valid adalah 15 untuk angket *scientific*, sebagaimana perhitungan terlampir. Adapun angket antusiasme belajar diperoleh nilai reliabilitas 0,51 pada taraf signifikansi 0,05 (db-2), maka item yang valid sebanyak 14 dan 1 nomor tidak valid.

2. Reliabilitas Instrumen Angket

Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen angket pendekatan *scientific* adalah dengan rumus *alfa Cronbach*.

$$r_i = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

- r_i = reliabilitas instrumen
- k = jumlah item
- $\sum s_i^2$ = jumlah varians item
- s_t^2 = varians total

Kriteria tingkat reliabilitas instrumen angket pendekatan *scientific* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Tingkat Reliabilitas Instrumen Angket

Tingkat Reliabilitas	Keterangan
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

Setelah dihitung tingkat reliabilitas instrumen angket pendekatan *scientific* diperoleh nilai 0,961 dab 0,950 pada angket antusiasme belajar siswa. Berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen angket pendekatan *scientific* pada penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

H. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik. Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik berikut:

1. Observasi

Menurut Yatim Riyanto observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.⁸³

Observasi langsung adalah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap situasi dan gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang secara khusus telah dikondisikan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

Menurut Sanafiah Faisal, dalam Sugiyono, observasi diklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).⁸⁴

⁸³ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), hlm. 96

⁸⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 310

Selanjutnya, untuk memudahkan pelaksanaannya di lapangan, peneliti menggunakan ketiga jenis observasi ini secara acak dengan menyesuaikan kondisi dan situasi di lapangan. Dengan metode observasi ini dapat diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan, dan dengan menggunakan metode observasi diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti.⁸⁵

Sejalan dengan itu, Sudjana dan Ibrahim menyatakan bahwa, "Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan."⁸⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjangkau data-data berupa aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, pengelolaan pembelajaran di kelas, strategi dan metode pembelajaran, serta aktivitas lain siswa selama di lingkungan sekolah. Penggunaan teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses pembelajaran dengan

⁸⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Ed. III, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997, hlm. 109

⁸⁶ Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001, hlm. 109

pendekatan *scientific* secara langsung di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul.

2. Angket

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, penulis juga memanfaatkan penggunaan angket sebagai alat pengumpul data. Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpul data yang diajukan kepada siswa dalam bentuk tertulis dan jawabannya pun secara tertulis. Menurut Sudjana dan Ibrahim "pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan secara tertulis disebut kuesioner."⁸⁷

Adapun angket dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru PAI, tentang penggunaan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajarannya. Dan agar lebih mudah mendapatkan data secara sistematis, angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya jawaban sudah disediakan dan informan yang dalam hal ini siswa tinggal memilihnya saja.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode lainnya adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁸⁸ Studi dokumentasi juga memberikan manfaat yang cukup berarti dalam upaya

⁸⁷ Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,.....hlm. 45

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, Ed. V., 2002, hlm. 206

melengkapi data dan informasi yang berkaitan dengan situasi di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tentang antusiasme belajar siswa, dan profil sekolah SD N Jetis Karangmojo.

I. Teknik analisis data

Menurut Hajar, pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu.⁸⁹ Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputasi karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu deskriptif.

Sedangkan rumus yang digunakan dalam menganalisisnya adalah dengan rumus analisis “*Corelasi Product Moment*”. Karena data ini membahas dua variabel yang berhubungan. Secara operasional analisis data teknik korelasi dilakukan melalui tahapan berikut:

⁸⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), .hlm. 30

1. Mencari angka korelasi dengan rumus,

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks 'r' *product moment* (antara variabel X dan Y)

N : Jumlah responden

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

2. Memberi interpretasi terhadap r_{xy} , interpretasi sederhana dengan cara mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi 'r' *product moment*.

3. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi .r. *product moment*, dengan jalan berkonsultasi pada tabel 'r' *product moment*. Cara ini ditempuh melalui prosedur sebagai berikut :

- a Merumuskan Hipotesa Alternatif (H_a) dan Hipotesa nihil (H_0).
- b Menguji kebenaran dari hipotesa yang telah dirumuskan dengan jalan membandingkan besarnya 'r' *product moment* dengan besarnya 'r' yang tercantum dalam tabel nilai (r_t) terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degrees of freedom* (df) yang rumusnya adalah :

$$Df = N - nr$$

Keterangan :

Df : *Degrees of freedom*

N : Number of cases

Nr : Banyaknya variabel yang dikorelasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi objektif lokasi penelitian

a. Keadaan dan Letak geografis

Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo Kabupaten Gunungkidul dibangun di atas tanah kas desa yang terletak di Dusun Jetis, Desa Ngipak, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul menempati tanah seluas kurang lebih 2000 m². Status tanah → hak pakai. Di Desa Ngipak selain SD N Jetis juga terdapat lembaga-lembaga formal lain. Antara lain:

- 1) SD Permata Bangsa
- 2) SD Karang Duwet III
- 3) MI YAPPI Kalangan

Adapun batas-batas wilayah SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul sebagai berikut :

- 1) Sebelah Timur : Jalan raya Karangmojo-Semanu
- 2) Sebelah Utara : Pagar pembatas SD N Jetis dengan tanah tegalan
- 3) Sebelah Selatan : Pagar pembatas SD N Jetis dengan tanah tegalan

Struktur Organisasi

```

graph TD
    KS[Kepala Sekolah  
Purwanta, S.Pd.] --- KS_S[ ]
    KS_S --- KomSek[Komite Sekolah]
    KS_S --- PemDes[Pemerintah Desa]
    KS_S --- W1[Wali Kelas I]
    KS_S --- W2[Wali Kelas II]
    KS_S --- W3[Wali Kelas III]
    KS_S --- W4[Wali Kelas IV]
    KS_S --- W5[Wali Kelas V]
    KS_S --- W6[Wali Kelas VI]
    KS_S --- GA[Guru Agama]
    KS_S --- GPJOK[Guru PJOK]
    KS_S --- P[ ]
    P --- Perpustakaan[Perpustakaan]
    P --- PenjagaSekolah[Penjaga Sekolah]
    P --- Siswa[Siswa]
  
```

Wali Kelas I : Suparsilah, S.Pd

Wali Kelas II : Danang Arif K., S.Pd

Wali Kelas III : Mujiyati, S.Pd.SD

Wali Kelas IV : Sri Lestari, S.Pd.SD

Wali Kelas V : Minarti, S.Pd

Wali Kelas VI : Suswantoro, S.Pd.SD

Guru Agama : Nur Siti Budiya, S.Pd

Guru PJOK : Sukanto Yuwono, S.Pd

c. Keadaan Guru dan Siswa

1. Keadaan Guru

Secara keseluruhan guru yang mengajar di SD N Jetis Karangmojo berjumlah 9 orang beserta Kepala Sekolah yang terdiri atas guru laki-laki dan guru perempuan.

Tabel 5 Keadaan Guru SD N Jetis Karangmojo

No	Nama	L/P	Pendi- dikan	Mengajar	Kete- rangan
1.	Purwanta, S.Pd	L	S.1	Kepala Sekolah	24 jam
2.	Suswantoro, S.Pd.SD	L	S.1	Guru Kelas	27 jam
3.	Minarti, S.Pd	P	S.1	Guru Kelas	27 jam
4.	Sri Lestari, S.Pd.SD	P	S.1	Guru Kelas	27 jam
5.	Mujiyati, S.Pd.SD	P	S.1	Guru Kelas	25 jam
6.	Danang Arif K, S.Pd	L	S.1	Guru Kelas	26 jam
7.	Suparsilah, S.Pd	P	S.1	Guru Kelas	25 jam
8.	Sukamto Y, S.Pd	L	S.1	Guru PJOK	20 jam
9.	Nur Siti Budiwati, S.Ag	P	S.1	Guru Agama	18 jam

Sumber: Dokumen Statistik Keadaan Guru, 2014/2015

2. Keadaan Siswa

Tabel 6 Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	14	12	26
2	II	6	11	17
3	III	10	5	15
4	IV	5	10	15
5	V	16	6	22
6	VI	8	9	17
Jumlah		59	53	112

d. Sarana dan Fasilitas

Tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan dapat juga dipengaruhi oleh adanya sarana dan fasilitas. Sarana dan fasilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk tercapainya tujuan tersebut, begitu pula dengan berdirinya SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul yang merupakan satu tempat untuk belajar, adalah salah satu modal daripada sarana yang dimaksud.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya Sekolah ini tidak terlepas dari berbagai faktor atau sarana dan fasilitas yang

mempengaruhinya, sehingga maju SD N Jetis Karangmojo ini sedikit banyak tergantung kepada sarana yang tersedia.

Untuk lebih jelasnya ada tiga bagian yang berhubungan dengan sarana dan fasilitas yang terdapat di SD N Jetis Karangmojo, yaitu :

1) Berhubungan dengan bangunan halaman dan lingkungan

Gedung SD N Jetis Karangmojo berdiri di atas tanah kas Desa/Hak Pakai seluas 2.000 m². Terdiri dari : 6 ruang kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang kepala, 1 kamar mandi/WC guru, 2 kamar mandi/WC siswa, mushola, perpustakaan, ruang UKS, dan dapur, tempat parkir, serta halaman ada bak untuk lompat jauh, dan perindang halaman.

Kemudian untuk penjelasan halaman dan lingkungan dapat dirinci sebagai berikut: Halaman dan lingkungan dipergunakan untuk peringatan hari-hari besar Islam dan olah raga. Dimanfaatkan untuk ditanami tanaman perindang dan hias agar tercipta suasana bersih, indah, rapi dan menyenangkan. Dimanfaatkan untuk kebun SD N Jetis Karangmojo ditanami dengan tanaman obat-obatan keluarga dan warung hidup sebagai pendukung pelajaran serta menciptakan suasana yang menyenangkan.

2) Berhubungan dengan sarana pembelajaran

Sarana pembelajaran sekolah, merupakan salah satu pendorong utama guna tercapainya suatu keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah walaupun bukan

faktor penentu keberhasilan, karena masih banyak faktor-faktor yang menjadi pendukung suatu keberhasilan, akan tetapi kehadirannya cukuplah diperhitungkan.

Oleh sebab itu dari pihak sekolah wajib mengusahakan keberadaannya, yakni dengan jalan tertib dan teratur sesuai dengan fungsi dan tujuan dari alat-alat tersebut serta memeliharanya dengan cara sebaik mungkin. Dengan demikian jelaslah fungsi masing-masing, maka bukan mustahil kalau sekolah tersebut akan berkembang dengan baik.

Adapun rincian dari sarana tersebut di atas, adalah meja kursi siswa, meja kursi guru, papan tulis, computer : 2 buah, laptop : 7 buah.

Perpustakaan terdiri :

- a) Buku pegangan guru/pelajaran: 150
- b) Buku referensi: 651

e. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada tahun pelajaran 2014/2015 semester I menggunakan K.13, semester II : kembali ke KTSP. Alasan kembali ke KTSP berdasarkan :

- 1) Surat Edaran Mendikbud No. 233/C/KR/2015 tentang penetapan sekolah pelaksanaan uji coba Kur.13 tahun 2014/2015

- 2) Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 423.5/154/SJ/2015
- 3) Surat Edaran Disdikpora Kabupaten Gunungkidul tentang Perintah melaksanakan ketentuan sebagaimana edaran Mendikbud No. 423.5/154/SJ/2015

f. Administrasi

Administrasi di SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul terdiri dari administrasi agenda keluar dan agenda masuk, pengarsipan, laporan, absensi siswa, absensi guru, buku tamu dan lain-lain yang semuanya untuk operasional sekolah. Dan juga untuk pembelian alat-alat kantor serta sarana dan prasarana yang lainnya.

2. Paparan hasil penelitian

a. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Scientific*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo kelas IV sejak diberlakukannya kurikulum 2013 dan sebagai kelas eksperimen pelaksanaan kurikulum baru tersebut terlaksana dengan lancar.

Hal ini berdasarkan hasil observasi dan angket yang dipilih siswa tentang pelaksanaan pendekatan *scientific* oleh guru agama di kelasnya. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan skenario pembelajaran diikuti seluruh siswa dengan senang dan antusias. Dilapangan penulis melihat secara langsung bahwa guru agama telah menerapkan langkah-langkah pendekatan *scientific*, yaitu

mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan atau melaporkan sebagaimana lampiran angket, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pada proses mengamati gambar atau sajian guru untuk diamati, 75% siswa menjawab sering dan selalu senang dengan sajian guru sehingga sebagian besar siswa aktif dalam mengamati sajian guru baik gambar, alat peraga, atau film untuk diamati. Sedangkan 25% siswa lainnya kadang-kadang menyukai dan mengamati dari sajian gambar atau materi awal pembelajaran untuk diamati.
- 2) Pada saat proses menanya, dari sajian gambar, tujuan pembelajaran yang disajikan guru terdapat 75,6% siswa menjawab sering dan selalu menanya dari apa yang disajikan guru karena sajian materi menimbulkan dorongan untuk bertanya. Adapun 24,40% siswa lainnya menjawab kadang-kadang menanyakan sajian gambar, materi atau sajian lainnya terkait dengan topik pembelajaran di kelasnya.
- 3) Proses selanjutnya adalah menalar, yang ditunjukkan dengan jawaban siswa sebanyak 77,22% sering dan selalu menggunakan waktu untuk eksplorasi guna mencari jawaban atas materi yang dipelajari baik pada saat di kelompok maupun secara mandiri. Sedangkan 22, 78% siswa lainnya menjawab kadang-kadang.
- 4) Pada tahapan mencoba atau eksperimen, sebagaimana jawaban angket sebanyak 80% siswa menjawab sering dan selalu suka melakukan eksperimen atau mencoba. Sedangkan 20% siswa lainnya kadang suka dan kadang tidak.

- 5) Pada tahapan akhir dari langkah pembelajaran *scientific* adalah membentuk jejaring, mempresentasikan dan menyimpulkan. Jawaban atas angket untuk opsi sering dan selalu sebanyak 77,22%, sedangkan kadang-kadang mereka menyukai tahapan ini dijawab oleh siswa sebanyak 22,78%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SD N Jetis Karangmojo¹, bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan *scientific* dilakukan dengan model pembelajaran yang bervariasi, yaitu mulai dari model *problem based learning*, *model discovery learning*, dan *project based learning* pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang terdiri dari 10 bab. Pelajaran 1 Mari Belajar Surat Al-Falaq; Pelajaran 2 Beriman Kepada Allah dan Rasul-Nya; Pelajaran 3 Aku Anak Shalih, Pelajaran 4 Bersih Itu Sehat; Pelajaran 5 Aku Cinta Nabi dan Rasul; Pelajaran 6 Mari Belajar Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. Al-Fil; Pelajaran 7 Beriman Kepada Malaikat Allah; Pelajaran 8 Mari Berperilaku Terpuji, Pelajaran 9 Mari Melaksanakan Shalat, Pelajaran 10 Kisah Keteladanan Wali Songo.

Adapun ilustrasi pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dapat berjalan dengan lancar disebabkan juga oleh adanya buku wajib siswa dan buku guru yang sudah disediakan beserta ilustrasi pembelajaran pendekatan *scientific* itu sendiri tertuang dalam buku pegangan guru. Sehingga fungsi guru dalam hal ini telah terbantu sebagai fasilitator, mediator maupun motivator dan fungsi lainnya

¹ Wawancara dengan guru PAI SD Jetis Karangmojo, pada hari Rabu, 26-11-2014 pukul 10.15

dengan adanya ilustrasi *scientific* yang ada dalam buku guru tersebut. Selain itu, semua siswa merasa senang dan nyaman dengan ilustrasi pembelajaran *scientific* pada pembelajaran PAI, biarpun pemberlakuan kurikulum 2013 ditangguhkan oleh pemerintah, namun pendekatan masih dipakai dan relevan dengan kebutuhan siswa.

b. Pengaruh Pendekatan *scientific* terhadap Antusiasme Belajar Siswa

Seperti dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa dalam penelitian ini melibatkan 15 siswa sebagai responden kelas IV, setelah nama-nama siswa yang dilibatkan diperoleh, data-data tersebut kemudian dikumpulkan, dengan sajian distribusi data sebagai berikut:

a. Pendekatan *scientific*

Berdasarkan perolehan rekapitulasi nilai angket dari model pendekatan *scientific* yang telah diterapkan oleh guru PAI di kelas IV SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul didapatkan data bahwa skor terendah adalah 30 dan skor tertinggi adalah 60. Data skor angket tersebut direkap dari siswa yang diperoleh selanjutnya dievaluasi yaitu dicari rata-rata dan standar deviasinya. Rekapitulasi perolehan skor tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Skor Variabel Pendekatan *Scientific* (X)

No	X	$x = X - \bar{X}$	x^2
1	53	6,8	46,24
2	39	-7,2	51,84
3	56	9,8	96,04
4	60	13,8	190,4
5	47	0,8	0,64
6	48	1,8	3,24
7	44	-2,2	4,84
8	41	-5,2	27,04
9	30	-16,2	262,4
10	44	-2,2	4,84
11	53	6,8	46,24
12	42	-4,2	17,64
13	48	1,8	3,24
14	39	-7,2	51,84
15	49	2,8	7,84

Simpang Baku:

$$S_x = \sqrt{S_x^2} = \sqrt{58,17} = 7,63$$

Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{693}{15} = 46,20$$

Varian:

$$S_x^2 = \frac{\sum x^2}{dk.} = \frac{814,4}{14} = 58,17$$

1) Mean = $\frac{\sum X}{N} = \frac{693}{15} = 46,20$

2) Standar Deviasi = $S_x = \sqrt{S_x^2} = \sqrt{58,17} = 7,63$

Setelah rata-rata dan standar devasinya diperoleh, kemudian data dikelompokkan dalam beberapa kelas guna diadakan uji normalitas data dengan rumus *Chi Kuadrat* sebagai berikut :

Tabel 8 Tabel Penolong untuk Uji Normalitas Data

Angket Pendekatan *Scientific*

No	Interval	F ₀	f _h	(f ₀ -f _h)	(f ₀ -f _h) ²	(f ₀ -f _h) ² / f _h
1	55-60	2	0,405	1,595	3,0624	7,56148
2	50-54	2	2,001	-0,001	-0,0019	-0,001
3	45-49	4	5,094	-1,094	-2,1005	-0,4123
4	40-44	4	5,094	-1,094	-2,1005	-0,4123
5	35-39	2	2,001	-0,001	-0,0019	-0,001
6	30-34	1	0,405	0,595	1,1424	2,82074
Jumlah		15	15	0	0	9,55562

Berdasarkan langkah pengujian normalitas data oleh Sugiyono, bahwa untuk menentukan jumlah kelas interval adalah dengan mengurangi nilai terbesar dengan nilai terkecil dibagi enam, karena luas kurva normal dibagi menjadi enam, yang masing-masing luasnya

adalah 2,7%, 13,34%, 33,96%, 33,96%, 13,34%, 2,7%.² Harga $F_h = 2,7\% \times 15 = 0,405$; $13,34\% \times 15 = 2,001$; $33,96\% \times 15 = 5,094$; $33,96\% \times 15 = 5,094$; $13,34\% \times 15 = 2,001$; dan $2,7\% \times 15 = 0,405$.

Berdasarkan perhitungan, ditemukan harga Chi Kuadrat hitung adalah: 9,56. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga Chi Kuadrat Tabel dengan dk (derajat kebebasan) $6-1 = 5$. Bila dk 5 dan taraf kesalahan 5%, maka harga Chi Kuadrat Tabel = 11,070. Karena harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil dari harga Chi Kuadrat Tabel ($9,56 < 11,070$), maka distribusi data pendekatan *scientific* (X) adalah normal.

Data skor variabel pendekatan *scientific* (sebagai variabel X) dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori (batas kelompok). Penentuan batas kelompok bawah sedang dengan rumus: $M-SD$ (rata-rata skor-Standar Deviasi), batas kelompok sedang atas dengan rumus: $M+1SD$ (rata-rata skor + Standar Deviasi), sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Kelompok atas, $(M+1SD) = 46,20 + 7,63 = 53,83$, adalah semua siswa yang mempunyai skor 53,83 ke atas. Berdasarkan perhitungan ini terdapat 2 orang siswa dari 15 siswa atau sebanyak 13,33%. Kelompok rendah, $(M-1SD) = 46,20 - 7,63 = 38,57$, adalah siswa yang mempunyai skor 38,57 kebawah. Di sini ada 1 orang siswa atau sebanyak 6,67%.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta) Cet. IV, 2008, hlm. 172.

- b) Kelompok sedang, yakni siswa yang mempunyai skor diantara 38,57 sampai dengan 53,83. Di sini ada 12 orang siswa atau sebanyak 80.00%.

Rekapitulasi pembagian kelompok atas, sedang dan rendah tersebut dapat disederhanakan dalam tabel berikut:

Tabel 9 Rekapitulasi skor pendekatan *scientific* dalam kelompok atas, sedang dan rendah

Skor	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif (%)
$53,83 \leq$ keatas	2	13,33%
38,57 – 53,83	12	80.00%
$38,57 \geq$ kebawah	1	6,67%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan data tabel di atas, variabel X (pendekatan *scientific*) diperoleh skor maksimum 60 skor minimum 30, rata-rata skor (mean) sebesar 46,20, standar deviasi/simpangan bakunya sebesar 7,63.

Skor maksimum 60 adalah skor siswa yang mendapatkan skor angket penerapan pendekatan *scientific* siswa sangat tinggi. Skor tersebut adalah skor tertinggi dari kelompok siswa yang mendapatkan pendekatan *scientific* sangat tinggi, skor 60 ada satu orang siswa dan satu siswa lain mendapat skor 56.

Skor minimum sebesar 30, diperoleh siswa satu orang. Sedangkan 12 siswa lainnya dengan nilai 38,57 – 53,83 termasuk dalam kategori siswa dengan mendapat skor angket pendekatan

scientific cukup/sedang, dengan rinciannya masing-masing adalah skor 53 diperoleh 2 siswa, skor 49 diperoleh satu orang, skor 48 diperoleh 2 siswa, skor 47 diperoleh satu siswa, skor 44 diperoleh dua siswa, skor 42 diperoleh satu siswa, skor 41 diperoleh dua orang dan skor 39 diperoleh dua orang siswa.

Skor rata-rata (mean) adalah 46,20, artinya seluruh siswa memperoleh angka skor rata-rata 46,20. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh siswa memperoleh skor dalam kategori cukup.

Standar deviasi merupakan cara untuk mendeskripsikan distribusi skor kelompok berdasarkan ukuran nilai tunggal. Bila standar deviasi ditambahkan pada dan dikurangkan dari proporsi penyebaran skor subjek akan dihasilkan informasi khusus, yakni informasi tentang proporsi penyebaran skor subjek. Dari data di atas, diperoleh standar deviasi sebesar 7,63 dan rata-rata 46,20.

Berdasarkan diskripsi melalui hasil angka atau skor yang diperoleh dari angket dari pendekatan *scientific* yang diberikan kepada siswa dalam belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo dapat dikatakan bahwa skor nilai tersebut dalam kategori tinggi.

b. Antusiasme Belajar

Berdasarkan perolehan rekapitulasi nilai angket dari antusiasme belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul didapatkan data bahwa skor terendah adalah 33 dan skor

tertinggi adalah 60. Data skor angket tersebut direkap dari siswa yang diperoleh selanjutnya dievaluasi yaitu dicari rata-rata dan standar deviasinya. Rekapitulasi data antusiasme belajar siswa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Rekapitulasi Skor Angket Antusiasme Belajar Siswa

No	X	$x=X-\bar{X}$	x^2
1	54	6,9333	48,07
2	44	-3,067	9,404
3	56	8,9333	79,8
4	60	12,933	167,3
5	47	-0,067	0,004
6	48	0,9333	0,871
7	44	-3,067	9,404
8	44	-3,067	9,404
9	33	-14,07	197,9
10	44	-3,067	9,404
11	53	5,9333	35,2
12	43	-4,067	16,54
13	48	0,9333	0,871
14	39	-8,067	65,07
15	49	1,9333	3,738

Simpang Baku:

$$S_x = \sqrt{S_x^2} = \sqrt{46,64} = 6,83$$

Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{706}{15} = 47,07$$

Varian:

$$S_x^2 = \frac{\sum x^2}{dk.} = \frac{652,9}{14} = 46,64$$

1) Mean

$$= \frac{\sum X}{N} = \frac{706}{15} = 47,07$$

2) Standar Deviasi

$$= s_x = \sqrt{s_x^2} = \sqrt{46,64} = 6,83$$

Setelah rata-rata dan standar deviasinya diperoleh, kemudian data dikelompokkan dalam beberapa kelas guna diadakan uji normalitas data dengan rumus *Chi Kuadrat* sebagai berikut :

Tabel 11 Tabel Penolong untuk Uji Normalitas Data Angket Antusiasme Belajar Siswa

No	Interval	F ₀	f _h	(f ₀ -f _h)	(f ₀ -f _h) ²	(f ₀ -f _h) ² / f _h
1	55-60	2	0,405	1,595	3,0624	7,56148
2	50-54	2	2,001	-0,001	-0,0019	-0,001
3	45-49	4	5,094	-1,094	-2,1005	-0,4123
4	40-44	5	5,094	-0,094	-0,1805	-0,0354
5	35-39	1	2,001	-1,001	-1,9219	-0,9605
6	30-34	1	0,405	0,595	1,1424	2,82074
Jumlah		15	15	0	0	8,97301

Berdasarkan langkah pengujian normalitas data oleh Sugiyono, bahwa untuk menentukan jumlah kelas interval adalah dengan mengurangi nilai terbesar dengan nilai terkecil dibagi enam, karena luas kurva normal dibagi menjadi enam, yang masing-masing luasnya adalah 2,7%, 13, 34%, 33,96%, 33,96%, 13,34%, 2,7%. Harga F_h = 2,7% x 15 = 0,405; 13,34% x 15 = 2,001; 33,96% x 15 = 5,094; 33,96% x 15 = 5,094; 13,34% x 15 = 2,001; dan 2,7% x 15 = 0,405.

Berdasarkan perhitungan, ditemukan harga Chi Kuadrat hitung adalah: 8,97. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga Chi Kuadrat Tabel dengan dk (derajat kebebasan) $6-1 = 5$. Bila dk 5 dan taraf kesalahan 5%, maka harga Chi Kuadrat Tabel = 11, 070. Karena harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil dari harga Chi Kuadrat Tabel ($8,97 < 11, 070$), maka distribusi data antusiasme belajar siswa (Y) adalah normal.

Data skor variabel pendekatan *scientific* (sebagai variabel X) dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori (batas kelompok). Penentuan batas kelompok bawah sedang dengan rumus: $M-SD$ (rata-rata skor-Standar Deviasi), batas kelompok sedang atas dengan rumus: $M+1SD$ (rata-rata skor + Standar Deviasi), sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- c) Kelompok atas, $(M+1SD) = 47,07 + 6,83 = 53,90$, adalah semua siswa yang mempunyai skor 53,90 ke atas. Berdasarkan perhitungan ini terdapat 3 orang siswa dari 15 siswa atau sebanyak 20,00%.
- d) Kelompok rendah, $(M-1SD) = 47,07 - 6,83 = 40,24$, adalah siswa yang mempunyai skor 40,24 kebawah. Di sini ada 2 orang siswa atau sebanyak 13,33%.
- e) Kelompok sedang, yakni siswa yang mempunyai skor diantara 40,24 sampai dengan 90. Di sini ada 10 orang siswa atau sebanyak 66,67%.

Rekapitulasi pembagian kelompok atas, sedang dan rendah tersebut dapat disederhanakan dalam tabel berikut:

Tabel 12 Rekapitulasi skor Antusiasme Belajar siswa dalam kelompok atas, sedang dan rendah

Skor	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif (%)
$53,90 \leq \text{keatas}$	3	20,00%
40,24 – 53,90	10	66,67%
$38,57 \geq \text{kebawah}$	2	13,33%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan data tabel di atas, variabel Y (Antusiasme Belajar Siswa) diperoleh skor maksimum 60 skor minimum 33, rata-rata skor (mean) sebesar 47,07, standar deviasi/simpangan bakunya sebesar 6,83.

Skor maksimum 60 adalah skor siswa yang mendapatkan skor angket antusiasme belajar siswa sangat tinggi. Skor tersebut adalah skor tertinggi dari kelompok siswa yang mendapatkan skor angket pendekatan *scientific* sangat tinggi, skor 60 ada satu orang siswa dan dua siswa lain mendapat skor 56 dan satu siswa memperoleh skor 54.

Skor minimum sebesar 33, diperoleh siswa satu orang. Skor tersebut adalah skor terendah dari kelompok siswa yang mendapatkan skor angket antusiasme belajar siswa sangat rendah, skor 33 ada satu orang siswa dan satu siswa lain mendapat skor 34.

Sedangkan 10 siswa lainnya dengan nilai 40,24 – 53,90 termasuk dalam kategori siswa dengan mendapat skor angket antusiasme belajar siswa cukup/sedang, dengan rinciannya masing-masing adalah skor 53 diperoleh satu siswa, skor 49 diperoleh satu orang, skor 48 diperoleh dua siswa, skor 47 diperoleh satu siswa, skor 44 diperoleh empat siswa, dan skor 43 diperoleh satu siswa.

Skor rata-rata (mean) adalah 47,07, artinya seluruh siswa memperoleh angka skor rata-rata 47,07. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh siswa memperoleh skor dalam kategori cukup.

Standar deviasi merupakan cara untuk mendeskripsikan distribusi skor kelompok berdasarkan ukuran nilai tunggal. Bila standar deviasi ditambahkan pada dan dikurangkan dari proporsi penyebaran skor subjek akan dihasilkan informasi khusus, yakni informasi tentang proporsi penyebaran skor subjek. Dari data di atas, diperoleh standar deviasi sebesar 6,83 dan rata-rata 53,90.

Berdasarkan diskripsi melalui hasil angka atau skor yang diperoleh dari angket dari antusiasme belajar siswa yang diberikan kepada siswa dalam belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo dapat dikatakan bahwa skor nilai tersebut dalam kategori tinggi.

B. Analisis Penelitian

1. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis asosiatif, yakni berupa dugaan adanya pengaruh antar variabel. Untuk membuktikan adanya dugaan sementara dari hipotesis yang peneliti ajukan, maka dibuktikan dengan teknik uji koefisien korelasi antar variabel menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya pengaruh atau hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya pengaruh dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Rekapitulasi data variabel

Setelah penyebaran angket dan merekap hasil skor angket siswa, maka data tersebut ditabulasikan untuk dimasukkan dalam rumus uji hipotesis yang diajukan seperti berikut:

Tabel 13 Tabulasi data Variabel Pendekatan *Scientific* dan Antusiasme Belajar Siswa

No Responden	X	Y	x2	y2	xy
a	b	c	d	e	f
1	53	54	2809	2916	2862
2	39	44	1521	1936	1716
3	56	56	3136	3136	3136
4	60	60	3600	3600	3600
5	47	47	2209	2209	2209
6	48	48	2304	2304	2304
7	44	44	1936	1936	1936
8	41	44	1681	1936	1804
9	30	33	900	1089	990
10	44	44	1936	1936	1936
11	53	53	2809	2809	2809
12	42	43	1764	1849	1806
13	48	48	2304	2304	2304
14	39	39	1521	1521	1521
15	49	49	2401	2401	2401
Σ	693	706	32831	33882	33334
	Σx	Σy	Σx^2	Σy^2	Σxy

b. Menjumlahkan semua variabel sesuai kebutuhan rumus

Langkah (tahap) I		
1	N	15
2	Σx	693
3	Σy	706
4	Σxy	33334
5	Σx^2	32831
6	Σy^2	33882
7	$(\Sigma x)^2$	480249
8	$(\Sigma y)^2$	498436

c. Memasukkan dalam rumus

Langkah (tahap) II		
1	$N \Sigma xy$	500010
2	$(\Sigma x)(\Sigma y)$	489258
3	$(N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)$	12216
4	$(N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)$	9794

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Langkah- III		
1	$N \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)$	10752
2	$[(N \Sigma x^2 - (x)^2) / (N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)]$	119643504

Langkah- IV		
1	$N\sum xy - (\sum x)(\sum y)$	10752
2	$\sqrt{[(N\sum x^2 - (\sum x)^2) / (N\sum y^2 - (\sum y)^2)]}$	10938,167

$r_{xy} =$	$\frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N\sum x^2 - (\sum x)^2) / (N\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$	0,98298
------------	--	---------

Nilai r^2 (r_{xy}) dibulatkan ke dua desimal = 0,98

Berdasarkan hasil analisis didapat harga $r_{xy} = 0,98$. Uji signifikansi korelasi *product moment* secara praktis langsung dapat dikonsultasikan dengan tabel *r product moment* dengan ketentuan; bila r hitung (r_h) lebih kecil dari r -tabel ($r_h < r\text{-tabel}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r -tabel ($r_h > r\text{-tabel}$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan uji di atas, diperoleh bahwa r hitungnya adalah 0,98 dan r tabelnya adalah 0,514; yang dapat dikatakan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian koefisien korelasi 0,98 tersebut signifikan. Adapun untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dari hasil uji di atas adalah dikonsultasikan dengan tabel berikut:

Tabel 14 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan interval korelasi di atas, hasil uji data (0,98), berada pada interval 0,80 – 1,000 yang berarti tingkat hubungan atau pengaruhnya adalah sangat kuat.

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Adapun koefisien korelasi di atas adalah 0,98, kemudian dikuadratkan; $0,98^2 = 0,9604$. Hal ini berarti varian yang terjadi pada variabel antusiasme belajar siswa 96,04% yang ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel pendekatan *scientific*. Pengertian ini sering diartikan pengaruh pendekatan *scientific* terhadap antusiasme belajar siswa adalah 96,04%, dan sisanya 3,96% ditentukan oleh faktor lain.

Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresi. Persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi sederhana karena hanya terdiri dari dua variabel. Adapun rumus regresi yang digunakan perhitungan analisis regresi sederhana ($Y' = a + bX =$).

Sesuai perhitungan analisis regresi sederhana (seperti yang terdapat dalam lampiran) ditemukan harga $a = -5,47$ dan harga $b = 1,10$. Persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi prestasi belajar PAI berdasarkan motivasi belajar siswa adalah $Y' = -5,47 + 1,10 X$.

Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-rubah). Artinya untuk setiap kenaikan $-5,47$ skor pendekatan *scientific* (X) akan diikuti oleh kenaikan secara linier skor/nilai antusiasme belajar siswa (Y) sebesar $1,10$. Demikian juga, jika skor antusiasme bernilai skor $1,10$, maka skor pendekatan *scientific* juga meningkat $-5,47$.

Dengan kata lain, semakin tinggi skor dan konsistensi penerapan pendekatan *scientific* pada mata pelajaran PAI, maka akan semakin tinggi pula antusiasme belajar siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah pendekatan *scientific* mata pelajaran PAI, maka akan semakin rendah pula antusiasme belajar siswa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasilnya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Dengan hasil analisis berupa r_{xy} tersebut signifikan, maka hipotesis yang berbunyi “pendekatan *scientific* berpengaruh positif terhadap antusiasme belajar Siswa” terbukti kebenarannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* berpengaruh positif terhadap antusiasme belajar siswa.

Sedangkan untuk menguji signifikansi regresi tersebut digunakan uji

F (F hitung), dengan rumus
$$F = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}} = \frac{786,91}{2,11} = 372,18$$

Berdasarkan perhitungan rumus F_h diperoleh harga F sebesar 372,182 harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel (F_t), dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan yang ditetapkan sebesar 5 %. Dalam tabel F_t adalah sebesar 0.000. dalam hal ini berlaku ketentuan “bila F_h lebih besar dari F_t , yaitu $0,000 < 0,05$ maka koefisien korelasi yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi”.

Adapun untuk melihat signifikansi persamaan tersebut dapat dilihat dari nilai F_{hitung} pada tabel Anova yang dibandingkan dengan F_{tabel} . Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila nilai $F < F_{tabel}$, maka persamaan regresi tidak dapat digunakan untuk prediksi.
- Apabila $F > F_{tabel}$, maka persamaan regresi dapat digunakan untuk prediksi.
- Selain itu, dapat pula dengan melihat nilai sig. Dapat digunakan untuk prediksi apabila nilai Sig. $< 0,05$.

Tabel 15 Rangkuman hasil analisis varian

Sumber Varian	JK	dk	RK	F	P	Kesimpulan
Regresi	786,914	1	786,914	372,182	0,000	Signifikan
Residu	27,486	13	2,114			
Total	814,400	14	58,171			

Berdasarkan tabel anova tersebut, dapat dikatakan bahwa besarnya F regresi dari F hitung = 372,182, F tabel = 0.000. maka dapat diperoleh $F_h > F_t$ yang menunjukkan bahwa koefisien arah regresi antusiasme belajar siswa (Y) atas pendekatan *scientific* (X) signifikan dan linier. Demikian pula dapat dikatakan bahwa dengan mengontrol pendekatan *scientific* (X) tetap ada kontribusi positif dengan antusiasme belajar siswa (Y).

2. Pembahasan hasil uji hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh bukti bahwa pendekatan *scientific* berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap antusiasme belajar siswa Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul. Hal ini dibuktikan oleh adanya hasil uji normalitas data diperoleh harga *chi-kuadrat* untuk pendekatan *scientific* (X) = 9,56 dan antusiasme belajar siswa (Y) = 8,97. Yang dibandingkan dengan *chi kuadrat* tabel adalah 11,070 ($9,56 < 11,070$ dan $8,97 < 11,070$). Jadi dapat diketahui bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

Pada uji hipotesis dengan rumus korelasi *product moment* diperoleh harga $r_{yx} = 0,98$, yang berarti korelasi atau pengaruhnya sangat

kuat. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan pendekatan *scientific* berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap antusiasme belajar siswa. Sehingga semakin tinggi skor pendekatan *scientific* maka semakin tinggi pula antusiasme belajar siswa.

Selain itu, berdasarkan analisis regresi diperoleh nilai F_{reg} hitung sebesar 372,182 dengan db 2/13. Dari hasil analisis juga diperoleh kuadrat determinasi $R^2 = 0,9604$ atau 96,04% dengan $p = 0,000$, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan sangat signifikan antara pendekatan *scientific* terhadap antusiasme belajar siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan rumus determinasi tersebut, sumbangan efektif variabel pendekatan *scientific* (X) terhadap antusiasme belajar siswa (Y) diperoleh nilai $r^2 = 0,9604$. Hal ini berarti 96,04% antusiasme belajar siswa (Y) dipengaruhi oleh pendekatan *scientific* (X). Artinya bahwa variasi antusiasme belajar siswa (Y) ditentukan oleh variasi pendekatan *scientific* (X) sebesar 96,04 %, melalui persamaan regresi $Y = -5,47 + 1,10 X$. Sisanya sebesar 3,96 % dipengaruhi/ditentukan oleh faktor lain, seperti sarana, media belajar, lingkungan belajar dan sebagainya.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yaitu “pendekatan *scientific* berpengaruh positif dan signifikan terhadap antusiasme belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul” dapat diterima atau terbukti, artinya semakin tinggi skor pendekatan *scientific* semakin tinggi pula skor antusiasme belajar siswa. Hal ini berarti pendekatan *scientific* yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam menunjukkan dapat berpengaruh terhadap antusiasme belajar siswa kelas IV SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, dan relevansi dari rumusan masalah serta tujuan penelitian, yang dilanjutkan dengan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan:

1. Implementasi pendekatan *scientific* dalam mata pelajaran PAI di kelas IV SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut yaitu mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring dengan jawaban seluruh siswa selalu menyukai dengan pendekatan pembelajaran yang diberikan guru di kelasnya. Dan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* pada mata pelajaran PAI masih relevan dengan kebutuhan siswa karena sifat dan karakteristik pendekatan ini adalah siswa aktif dan dapat dikatakan sebagai pembelajaran telah berpusat pada siswa (*student centered*).
2. Pendekatan *scientific* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap antusiasme belajar siswa kelas IV SD N Jetis Karangmojo yang dibuktikan dengan uji hipotesis diperoleh harga $r_{yx} = 0,98$, yang berarti korelasi atau pengaruhnya sangat kuat. Sehingga semakin tinggi skor pendekatan *scientific* maka semakin tinggi pula antusiasme belajar siswa. Selain itu, berdasarkan analisis regresi diperoleh nilai F_{reg} hitung sebesar 372,182 dengan db 2/13. Dari hasil analisis juga diperoleh kuadrat determinasi $R^2 = 0,9604$ atau 96,04%, hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 96,04%

antusiasme belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan *scientific*, sedangkan 3,96% dipengaruhi faktor lain seperti saran, media belajar dan sebagainya.

B. Saran

Saran - saran yang diajukan hanya sekedar masukan dengan harapan agar pembelajaran PAI di SD N Jetis Karangmojo dapat berhasil dengan lebih baik. Adapun saran-saran berikut disampaikan kepada:

1. Kepala Sekolah

- a. Agar selalu mendukung dan memberi fasilitas memadai demi terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan damai
- b. Memberikan dukungan dan motivasi guru dalam mengembangkan profesionalitas mendidik, dan membimbing siswa tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, namun juga di rumah dan lingkungan sekitar.

2. Guru PAI

- a. Hendaknya selalu berinovasi dalam menciptakan pembelajaran dengan mengembangkan pendekatan *scientific* agar pembelajaran benar-benar menjadi pemacu semangat siswa.
- b. Tingkatkan kerjasama dan jejaring sosial guna penerapan pendekatan *scientific* yang lebih baik
- c. Penerapan pendekatan *scientific* sudah digunakan dalam pembelajaran, tetap terus dipertahankan dan dikembangkan lagi agar pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* lebih baik.

- d. Terus membina dan membimbing peserta didik dalam belajar dan memahami ajaran-ajaran agama agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. 1992. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Ahmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Aziz, Shaleh Abdul dan Abdul Aziz Abdul Majid. T.th. *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Mesir: Darul Ma'arif.
- Badudu, J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Arifudin. 2013. *Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran PAI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas I B SD Negeri Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*. Yogyakarta: UIN Sunankalijaga.
- Ibn Bardizabat, Al-Imam Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Bukhari Al-Ja'fiyi. T.th. *Shahih Al-Bukhari Juz I*. Semarang: Toha Putra.
- Kamus, Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud. 2013. *Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: LPMP.
- Kemendikbud. 2013. *Pendekatan-pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran dalam Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013; Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta.
- Marimba, Ahmad D. 1992. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Morgan, Clifford T. 1971. *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, New York: McGraw-Hill International Book Company.
- Sintawati, Reni. 2014. *Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul*. Yogyakarta: UIN Sunankalijaga..

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia.

Winkel, WS. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Yunus, Mahmud. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

NAMA :

KELAS :

ANGKET SCIENTIFIC LEARNING DAN ANTUSIASME BELAJAR

Petunjuk pengisian :

1. Sebelum mengisi pertanyaan dibawah ini, dimohon kesediaan anda untuk membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu
2. Tulislah nama dan kelas pada pojok kanan atas pada halaman pertama angket ini sebelum mengerjakan soal
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda, kemudian berilah tanda silang (X) pada salah satu alternative jawaban a, b, c atau d.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Saya senang belajar dengan gambar-gambar yang disajikan guru untuk diamati, sehingga membuat penasaran untuk mengetahuinya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang kadang
 - d. Tidak pernah
2. Belajar dengan gambar-gambar yang disajikan guru menarik perhatian saya dan teman-teman untuk berebut menebak gambar
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Gambar-gambar yang disajikan guru pada awal pembelajaran sangat membosankan
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Saya suka menanyakan kepada guru materi yang terasa menyulitkan pengamatan saya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

5. Materi yang disajikan guru menimbulkan keinginan saya untuk bertanya, karena materi menyenangkan dan membuat saya penasaran
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Menanyakan materi pelajaran yang belum saya ketahui tidak disukai teman-teman saya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Belajar berpendapat terhadap pelajaran yang diberikan guru adalah berlatih dalam berpikir mandiri
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Mengemukakan ide dan gagasan ketika diskusi dapat membantu menyelesaikan tugas kelompok
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
9. Karena takut saya lebih suka diam daripada ide dan gagasan yang saya kemukakan tidak lebih baik dari pendapat teman saya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
10. Saya lebih suka praktek langsung ketika belajar dari pada mendengarkan ceramah guru
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
11. Untuk mengetahui pengalaman saya dalam belajar, saya suka mengerjakan dan mencoba soal-soal latihan
 - a. Selalu
 - b. Sering

- c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
12. Belajar dengan praktek membuat bosan dan menyita waktu saja
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
13. Saya suka menjadi wakil teman-teman untuk melaporkan hasil kegiatan diskusi dalam kelas saya
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
14. Menyimpulkan materi yang dipelajari bersama teman sekelas membuat kekompakan hasil belajar di kelas saya
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
15. Sebelum kegiatan diskusi kelas selesai, guru dan teman-teman melupakan membuat kesimpulan dari materi yang didiskusikan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
16. Rasa keingintahuan saya yang besar, mendorong saya untuk lebih tekun dalam belajar
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Kadang-kadang
17. Untuk mendukung belajar, sudah menjadi kebiasaan saya dengan mencari tahu dan banyak membaca buku
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
18. Membaca adalah perbuatan membosankan dan tidak saya suka
- a. Selalu
 - b. Sering

- c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
19. Saya belajar dengan sungguh-sungguh agar mengetahui tujuan dan maksud dari materi yang saya pelajari
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
20. Saat diskusi atau pembelajaran berlangsung, saya tidak perlu bersusah payah mengikutinya, karena saya dapat bertanya pada teman saja
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
21. Saling membantu menyelesaikan masalah dalam diskusi merupakan bentuk keseriusan dalam belajar
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
22. Agar lebih paham dengan materi yang saya pelajari, saya suka bertanya kepada teman atau guru yang lebih tahu
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
23. Daripada ditertawakan nantinya, saya tidak suka bertanya walaupun tidak paham materi yang dipelajari
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
24. Saat diberikan waktu untuk bertanya, saya lebih dahulu mengacungkan jari agar diberi kesempatan bertanya
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

25. Belajar dengan serius agar berprestasi dengan nilai yang baik
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
26. Pujian dari nilai yang baik tidak berpengaruh dalam kemajuan belajar saya
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Kadang-kadang
 - Tidak setuju
27. Sering berlatih soal-soal membantu saya untuk memperoleh nilai yang baik
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
28. Saya ... berusaha mengerjakan PR dengan tepat waktu
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
29. Pekerjaan rumah yang diberikan guru menambah semangat saya untuk menyelesaikan tugas saya
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
30. Ketika teman-teman saya tidak mengerjakan tugas, saya juga ikut-ikutan tidak mengerjakan
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah



SKOR INSTRUMEN ANGKET SCIENTIFIC LEARNING

A N G K E T S C I E N T I F I C L E A R N I N G

NO RESP	BUTIR NOMER															TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	53
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	4	4	4	39
3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	56
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
5	2	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	47
6	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	48
7	2	2	2	4	4	4	4	2	4	3	3	3	2	3	2	44
8	3	3	1	3	3	3	3	3	2	4	2	4	2	2	3	41
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30
10	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	44
11	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	53
12	2	2	2	2	4	3	4	2	2	2	4	4	3	4	2	42
13	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	48
14	4	4	4	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	2	39
15	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	49
ΣX	42	48	45	42	47	47	48	45	46	47	47	50	43	49	47	
ΣX^2	1764	2304	2025	1764	2209	2209	2304	2025	2116	2209	2209	2500	1849	2401	2209	
ΣXY	2226	1872	2520	2520	2209	2256	2112	1845	1380	2068	2491	2100	2064	1911	2303	

SKOR INSTRUMEN ANGKET ANTUSIASME BELAJAR																
NO RESP	BUTIR NOMER															TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	54
2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	4	4	4	44
3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	56
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
5	2	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	47
6	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	48
7	2	2	2	4	4	4	4	2	4	3	3	3	2	3	2	44
8	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	44
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	33
10	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	44
11	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	53
12	2	2	2	2	4	3	4	2	2	2	4	4	3	4	3	43
13	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	48
14	4	4	4	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	2	39
15	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	49
ΣX	42	48	46	43	49	48	49	45	47	47	49	50	44	50	49	
ΣX2	1764	2304	2116	1849	2401	2304	2401	2025	2209	2209	2401	2500	1936	2500	2401	
ΣXY	2268	2112	2576	2580	2303	2304	2156	1980	1551	2068	2597	2150	2112	1950	2401	

SKOR INSTRUMEN ANGKET SCIENTIFIC LEARNING

ANGKET SCIENTIFIC LEARNING

NO RESP	BUTIR NOMER															TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	53
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	4	4	4	39
3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	56
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
5	2	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	47
6	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	48
7	2	2	2	4	4	4	4	2	4	3	3	3	2	3	2	44
8	3	3	1	3	3	3	3	3	2	4	2	4	2	2	3	41
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30
10	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	44
11	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	53
12	2	2	2	2	4	3	4	2	2	2	4	4	3	4	2	42
13	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	48
14	4	4	4	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	2	39
15	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	49
$\sum X$	42	48	45	42	47	47	48	45	46	47	47	50	43	49	47	
$\sum X^2$	1764	2304	2025	1764	2209	2209	2304	2025	2116	2209	2209	2500	1849	2401	2209	
$\sum XY$	2226	1872	2520	2520	2209	2256	2112	1845	1380	2068	2491	2100	2064	1911	2303	

DATA X (PENDEKATAN SAINTIFIK)

No	X	$x = X - \bar{X}$	x^2
1	53	6,8	46,24
2	39	-7,2	51,84
3	56	9,8	96,04
4	60	13,8	190,44
5	47	0,8	0,64
6	48	1,8	3,24
7	44	-2,2	4,84
8	41	-5,2	27,04
9	30	-16,2	262,44
10	44	-2,2	4,84
11	53	6,8	46,24
12	42	-4,2	17,64
13	48	1,8	3,24
14	39	-7,2	51,84
15	49	2,8	7,84

Simpang Baku:

6

$$S_x = \sqrt{S_x^2} = \sqrt{58,17} = 7,63$$

Rata-rata

2

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{693}{15} = 46,20$$

Varian:

5

$$S_x^2 = \frac{\sum x^2}{d.k.} = \frac{814,4}{14} = 58,17$$

DATA Y (ANTUSIASME BELAJAR)

No	Y	$x = X - \bar{X}$	x^2
1	54	6,93333	48,071
2	44	-3,0667	9,4044
3	56	8,93333	79,804
4	60	12,9333	167,27
5	47	-0,0667	0,0044
6	48	0,93333	0,8711
7	44	-3,0667	9,4044
8	44	-3,0667	9,4044
9	33	-14,067	197,87
10	44	-3,0667	9,4044
11	53	5,93333	35,204
12	43	-4,0667	16,538
13	48	0,93333	0,8711
14	39	-8,0667	65,071
15	49	1,93333	3,7378

Simpang Baku:

$$6 \quad S_x = \sqrt{S_x^2} = \sqrt{46,64} = 6,83$$

Rata-rata

$$2 \quad \bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{706}{15} = 47,07$$

Varian:

$$5 \quad S_x^2 = \frac{\sum x^2}{d.k.} = \frac{652,93}{14} = 46,64$$

APLIKASI PERHITUNGAN KOEFISIEN KORELASI
DENGAN RUMUS KORELASI PRODUCT MOMENT

No Responden	X	Y	x ²	y ²	xy
a	b	c	d	e	f
1	53	54	2809	2916	2862
2	39	44	1521	1936	1716
3	56	56	3136	3136	3136
4	60	60	3600	3600	3600
5	47	47	2209	2209	2209
6	48	48	2304	2304	2304
7	44	44	1936	1936	1936
8	41	44	1681	1936	1804
9	30	33	900	1089	990
10	44	44	1936	1936	1936
11	53	53	2809	2809	2809
12	42	43	1764	1849	1806
13	48	48	2304	2304	2304
14	39	39	1521	1521	1521
15	49	49	2401	2401	2401
Σ	693	706	32831	33882	33334
	Σx	Σy	Σx ²	Σy ²	Σxy

CATATAN:

1. Masukan DATA X ke kolom **b** dan DATA Y ke kolom **c**
2. Masukan masing-masing **Resume** ke Rumus korelasi Product Moment
3. Bila jumlah responden Anda kurang dari 42 blok row seperlunya lalu klik kanan dan pilih **delete** trus urutkan kembali nomor respondennya
4. Bila jumlah responden Anda lebih dari 42 blok row seperlunya lalu klik kanan dan pilih **Insert** trus urutkan kembali nomor respondennya

RESUME I		
a.	N	15
b.	Σx	693
c.	Σy	706
d.	Σxy	33334
e.	Σx ²	32831
f.	Σy ²	33882
g.	(Σx) ²	480249
h.	(Σy) ²	498436

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

RESUME II		
i.	N Σxy	500010
j.	(Σx)(Σy)	489258
k.	(NΣx ² - (Σx) ²)	12216
l.	(NΣy ² - (Σy) ²)	9794

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

RESUME III		
m.	NΣxy - (Σx)(Σy)	10752
n.	[(NΣx ² - (Σx) ²) / (NΣy ² - (Σy) ²)]	119643504

RESUME IV		
o.	NΣxy - (Σx)(Σy)	10752
p.	√[(NΣx ² - (Σx) ²) / (NΣy ² - (Σy) ²)]	10938,167

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}} = 0,98298$$

Nilai r^2 (r_{xy}) dibulatkan ke dua desimal = 0,98

No. Responden	X	Y	$x = \bar{X} - \bar{Y}$	$y = \bar{Y} - \bar{Y}$	x^2	y^2	xy
1	54	53	6,9333	6,80	48,07	46,24	47,15
2	44	39	-3,067	-7,20	9,40	51,84	22,08
3	56	56	8,9333	9,80	79,80	96,04	87,55
4	60	60	12,933	13,80	167,27	190,44	178,48
5	47	47	-0,067	0,80	0,00	0,64	-0,05
6	48	48	0,9333	1,80	0,87	3,24	1,68
7	44	44	-3,067	-2,20	9,40	4,84	6,75
8	44	41	-3,067	-5,20	9,40	27,04	15,95
9	33	30	-14,07	-16,20	197,87	262,44	227,88
10	44	44	-3,067	-2,20	9,40	4,84	6,75
11	53	53	5,9333	6,80	35,20	46,24	40,35
12	43	42	-4,067	-4,20	16,54	17,64	17,08
13	48	48	0,9333	1,80	0,87	3,24	1,68
14	39	39	-8,067	-7,20	65,07	51,84	58,08
15	49	49	1,9333	2,80	3,74	7,84	5,41

Persamaan Regresi

$$Y' = a + bX = -5,47 + 1,10 X$$

Rangkuman Hasil Analisis Varian

Sumber Varian	JK	dk	RK	F	P	Kesimpulan
Regresi	786,914	1	786,914	372,182	0,000	Signifikan
Residu	27,486	13	2,114			
Total	814,400	14	58,171			

Perhitungan F

$$F = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}} = \frac{786,91}{2,11} = 372,18$$

Proporsi Sumbangan X pada Varian Y

$$14 R^2 = \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2 \sum y^2} = \frac{513802,24}{652,93 * 814,40} = \frac{513802,24}{531748,91} = 0,966$$

Perhitungan Nilai Konstan

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{716,80}{652,93} = 1,10$$

$$a = \bar{Y} - b\bar{X} = 46,20 - 1,10 * 47,07 = -5,47$$

Persiapan perhitungan F

$$RK_{reg} = \frac{JK_{reg}}{dk_{reg}} = \frac{786,91}{1} = 786,91$$

$$JK_{reg} = \frac{\sum (xy)^2}{\sum x^2} = \frac{513802}{652,93} = 786,91$$

$$dk_{reg} = k = 1$$

$$RK_{res} = \frac{JK_{res}}{dk_{res}} = \frac{27,49}{13} = 2,11$$

$$JK_{res} = \sum y^2 - JK_{reg} = 814,40 - 786,91 = 27,49$$

$$dk_{res} = N - k - 1 = 15$$

Rata-rata X:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{706}{15} = 47,07$$

Rata-rata Y:

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{693}{15} = 46,20$$

**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPT TK DAN SD KECAMATAN KARANGMOJO
SD NEGERI JETIS**

Alamat : Jetis, Ngipak, Karangmojo, Gunungkidul

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 04 / Kpts / Jts / II / 2015

Kepada :

Yth. Ketua Program Pascasarjana
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti surat dari UII Yogyakarta Tertanggal, 27 Januari 2015 dengan Nomor : 035 / PPs-MSI / I / 2015 tentang Permohonan Izin Penelitian Tesis di SD Negeri Jetis Karangmojo, maka dengan ini saya :

Nama : PURWANTA, S.Pd

NIP : 196408211986041001

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini memberikan izin kepada saudari SITI NURYANI, S.Pd.I untuk melakukan penelitian Tesis di SD Negeri Jetis Karangmojo Gunungkidul dengan judul "Pembelajaran Scientific Terhadap Antusiasme Belajar PAI Siswa Kelas IV SD N Jetis Karangmojo Gunungkidul Tahun Pelajaran 2014/2015".

Demikian Surat ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Karangmojo, 2 Februari 2015

Kepala Sekolah

PURWANTA, S.Pd

NIP.196408211986041001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Nuryani, S.Pd.I
Tempat/tanggal lahir : Gunungkidul, 7 Mei 1969
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ngaliyan, Rt : 02 Rw : 04, Pulutan, Wonosari,
Gunungkidul

Nama orang tua :

a. Nama ayah : Ngali
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Agama : Islam
b. Nama ibu : Ngatinem
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Ngaliyan, Rt : 02 Rw : 04, Pulutan, Wonosari,
Gunungkidul



Riwayat Pendidikan :

- a. MIN Wonosari, lulus tahun 1983
b. MTsN Wonosari, lulus tahun 1986
c. PGAN Yogyakarta, lulus tahun 1989
d. D 2 PAI IAIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2001
e. S I PAI STITY Wonosari, lulus tahun 2005

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 9 April 2015

Penyusun

Siti Nuryani, S.Pd.I

NIM.12913128